

**KAJIAN FENOMENOLOGI TERHADAP PENGUBURAN KEPALA KERBAU DALAM  
PROSESI RITUAL NYADRAN DI DESA PENGGARON KIDUL KECAMATAN  
PEDURUNGAN KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**SISKA ULYA HANANI**

**NIM: 1604016048**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis telah menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan sebelumnya. Demikian juga skripsi yang penulis selesaikan ini tidak berisi sedikitpun pemikiran ataupun ide dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan yang valid.

Semarang, 28 Mei 2020

Deklarasi,



**Siska Ulya Hanani**

**NIM : 1604016048**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189  
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal: Pengajuan Naskah Skripsi  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya maka dengan ini ,kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Siska Ulya Hanani  
NIM : 1604016048  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Kajian Fenomenologi terhadap Penguburan Kepala Kerbau dalam Prosesi Ritual Nyadran di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Dengan ini kami memohon skripsi saudara tersebut diatas supaya segera dimunaqasahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat, untuk menjadi perhatian dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

Drs. Djurban, M.Ag.  
NIP: 195811041992031001

Semarang, 28 Mei 2020

Pembimbing II,

Dra. Yusriyah, M.Ag.  
NIP: 196403021993032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-1521/Un.10.2/D1/PP.009/06/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Siska Ulya Hanani  
NIM : 1604016048  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **Kajian fenomenologi terhadap penguburan kepala kerbau dalam prosesi ritual nyadran di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **17 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji I
4. Tsuwaibah, M.Ag.	Penguji II
5. Djurban, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dra. Ysuriyah, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 30 Juni 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## **MOTTO**

*“Ayat dalam Al-Qur’an yang menyerukan penggunaan akal untuk meneliti secara rasional argumentatif tentang realitas materil maupun nonmaterial sebagai representasi dari kreasi Tuhan. Semakin mendalam pemahaman filsafat seseorang, semakin mendalam pula untuk mengenal Tuhan, karena realitas merupakan representasi dari kemurahan-Nya.”*

*(Ibnu Rusyd)*

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini yang berjudul Kajian Fenomenologi terhadap penguburan kepala kerbau dalam prosesi ritual nyadran di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan restu terhadap pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag. dan Tsuwaibah, M.Ag. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam melangkah menuju penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Djurban, M.Ag. dan Dra. Yusriyah, M.Ag. selaku sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Badrul Munir Chair, M.Phil. selaku kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang memuaskan untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Desa beserta masyarakat Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang tradisi nyadran yang ada di desa tersebut.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal seperti halnya berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Bapak Suparman dan Ibu Rohyatun sebagai orang tua kandung yang telah memberikan semangat lahir dan batin, jeri payah yang sudah dikorbankan demi kesuksesan anak-anaknya. Yang selalu penulis ingat dalam ucapan beliau bahwa, warisan yang paling kekal dan mulia adalah memberikan ilmu yang bisa digunakan selamanya, tetapi jika warisan yang diberikan berupa harta benda maka akan hilang dalam sekejap.
9. Keluarga, saudara, teman, sahabat yang telah memberikan wejangan motivasi dan semangat dalam diri penulis agar bisa cepat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tuntas dan baik dalam penyelesaiannya.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2016 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan arti makna pertemanan dan kebersamaan sesungguhnya.
11. Teman-teman HMJ Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, ULC (Ushuluddin Language Club), dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang telah memberikan arti kelayakan dan kebersamaan dalam masanya dulu.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis mulai menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Mei 2020

Penulis,

Siska Ulya Hanani

NIM: 1604016048

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Metode Pengumpulan Data.....	11
H. Metode Analisis.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	13

### **BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG TRADISI NYADRAN DAN KAJIAN FENOMENOLOGI**

A. Tradisi Nyadran Masyarakat Jawa Pada Umumnya .....	16
1. Sejarah dan Pengertian Tradisi Nyadran .....	16
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran .....	18
3. Tujuan Tradisi Nyadran .....	20



4. Tradisi dalam Budaya Jawa .....	22
B. Mistisisme dalam Tradisi Nyadran dan Teosofi Agama Jawa .....	23
1. Mistis dalam Tradisi Nyadran .....	23
2. Teosofi dalam Agama Jawa .....	25
C. Kajian Fenomenologi .....	27
1. Konsep Kajian Fenomenologi .....	27
2. Keragaman dalam Tradisi Fenomenologi .....	30

### **BAB III DESKRIPSI WILAYAH DAN RITUAL PENGUBURAN KEPALA KERBAU DALAM TRADISI NYADRAN DI DESA PENGGARON KIDUL KEC. PEDURUNGAN KOTA SEMARANG**

A. Monografi Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang .....	32
B. Sejarah Awal Penguburan Kepala Kerbau dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang .....	38
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Penguburan Kepala Kerbau dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Penggaron Kidul .....	41
D. Pelaksanaan Penguburan Kepala Kerbau dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	46
E. Tujuan Pelaksanaan Penguburan Kepala Kerbau di Desa Penggaron Kidul Kec. Pedurungan Kota Semarang .....	52

### **BAB IV MAKNA PENGUBURAN KEPALA KERBAU DI DALAM TRADISI NYADRAN DAN KAITANNYA DENGAN ISLAM DI DESA PENGGARON KIDUL KEC. PEDURUNGAN KOTA SEMARANG**

A. Ritual Penguburan Kepala Kerbau dalam Tradisi <i>Nyadran</i> dan Kaitannya dengan Islam .....	55
B. Makna yang Terkandung dalam Tradisi <i>Nyadran</i> yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang .....	60
1. Makna Agama .....	60
2. Makna Sosial .....	64

3. Makna Ekonomi .....	66
4. Makna Budaya .....	67
C. Usaha Masyarakat dalam Mempertahankan dan Melestarikan Tradisi Nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul .....	69

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
C. Penutup .....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron adalah sebuah bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, dan untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal, selain itu terdapat juga niat dari beberapa orang yang mengikuti tradisi nyadran agar mendapatkan keselamatan dan juga berkeinginan agar semua yang diinginkan bisa terkabul.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mengetahui persoalan makna penguburan kepala kerbau yang dilakukan di Desa Penggaron tempat nya di masjid ndagan yang dulunya sebagai tempat peristirahatan mbah Sunan Kalijaga yang sedang melakukan perjalanan jauh dari Demak ke Jati Ngaleh untuk mendapatkan kayu untuk membangun menara masjid Agung Demak. Penulis mencari dan menggali informasi tersebut dari narasumber-narasumber terpercaya yang sudah paham adanya tradisi nyadran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lapangan dan analisis data menggunakan metode kualitatif dan kajian fenomenologi, untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid. Sumber data yang digunakan adalah para informan yang mengerti dan terlibat langsung dalam tradisi nyadran, yaitu masyarakat, para tokoh dan sesepuh desa, serta buku-buku yang dijadikan referensi tambahan dalam penulisan skripsi ini.

Tradisi nyadran memang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat yang meyakini, dalam tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron terdapat juga prosesi ritual penguburan kepala kerbau, dan terdapat pula makna agama, makna sosial, makna ekonomi, dan makna budaya di dalam tradisi tersebut.

Tradisi nyadran dalam sebuah masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka yakini, khususnya di Desa Penggaron. Upacara rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat, diungkapkan lewat tradisi nyadran yang dilakukan setiap satu tahun sekali ini selaras dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Kata kunci: tradisi nyadran, penguburan, kepala kerbau, fenomenologi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata ritual dapat diartikan sebagai pengungkapan sesuatu hal yang bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Suatu ritual akan memperlihatkan sebuah tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, kemudian simbol-simbol ini akan mengungkapkan sebuah perilaku dan memunculkan perasaan, serta membentuk petunjuk pribadi seseorang dari semua pemuja yang melakukan ritual untuk mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekan ritual yang dilakukan sangatlah penting untuk kemajuan dan kebersamaan didalam suatu kelompok keagamaan yang dipercayai. Suatu pemujaan yang dilakukan secara kolektif tidak akan mungkin, karena kita tahu bahwa penggunaan simbol-simbol yang bersangkutan dengan adanya acara ritual yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan dampak yang bisa membuat simbol-simbol tersebut yang awalnya sakral menjadi biasa sebagaimana yang diharapkan.<sup>1</sup>

Dengan adanya hal seperti itu membuat simbol-simbol yang ada di dalam suatu ritual menjadi sebuah kerutinan yang harus dilakukan. Objek ritual yang biasa dilakukan cenderung beralih atau menggeser kedalam simbol-simbol yang terdapat didalam objek untuk mengetahui suatu makna yang terkandung di dalam objek tersebut. Lama kelamaan dengan berjalannya waktu hilanglah kesinambungan antara simbol dengan perilaku dan perasaan yang ada pada simbol itu berasal. Dengan begitulah simbol yang awalnya sakral menjadi menghilang daya tarik untuk memunculkan serta dapat mempengaruhi emosi dan perilaku yang menjalankannya.

Adanya ritual yang ada di ranah masyarakat Jawa terdapat tujuan di dalamnya, bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Ritual yang seperti ini dimaksud untuk menjamin suatu perpindahan dari situasi pergabungan ke aktivitas sosial yang normal dari orang-orang yang sudah ditinggalkan, dan

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Kanisius Anggota IKAPI, 1973), hlm. 174-175.

penerimaan dari calon yang sah, bermutu, serta diterima secara umum untuk jabatan dari status prajurit hingga ke status pemimpin.<sup>2</sup>

Upacara ritual dilakukan sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Hal seperti ini bermaksud untuk mengontrol dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Sebagaimana alam menuntut perhatian ritual untuk menjamin agar kesuburan dan kemurahannya tidak akan gagal atau merosot, demikian pula dengan komunitas manusia dari waktu ke waktu memerlukan pemulihan dalam ikatannya pada nilai-nilai dan adat istiadat budayanya melalui tanda-tanda simbolis mitologi, serta lewat seruan untuk menerapkan nilai-nilai dengan sanksi religius untuk problem-problem rutin hidup harian.<sup>4</sup>

Dalam suatu masyarakat pasti terdapat sebuah ritual atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu dan diikuti atau diteruskan oleh masyarakat yang masih mempercayai perihal tradisi ritual yang memiliki ikatan yang kuat dengan alam. Itu sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian-kejadian alam disekitar sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain. Oleh karena itu sebageian masyarakat meyakini jika tidak melaksanakan upacara maupun tradisi yang merupakan adat akan ada bahaya maupun bencana yang terjadi di masyarakat tersebut, masyarakat biasa menyebutnya sebagai mitos. Hal yang seperti ini membuat masyarakat memiliki sistem budaya tersendiri yang sudah sangat mengakar kuat.<sup>5</sup>

Menurut Kartono dalam bukunya yang berjudul “*nyadran* dalam perspektif budaya” dapat diketahui bahwa Sadran berasal dari kata *Sraddha* yang artinya adalah suatu upacara menghormati dan untuk kebaikan keluarga yang sudah meninggal dunia. Kata *Sraddha* mengalami perubahan tempat bunyi huruf sebuah kata atau biasa

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 179

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 180

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 181

<sup>5</sup> A. M. Moefad, *Perilaku Individu Dalam Masyarakat*, (Jombang:el-Deha Press, Fakultas Dakwah IKAHA, 2007), hlm. 49.

disebut dengan matatesi, sehingga kata *Sraddha* berubah menjadi Sadranan atau *Nyadran*.<sup>6</sup>

Ketika Islam masuk ke Jawa, pengaruh ajaran Hindu pada zaman Hindu-Budha membawa pengaruh dan menjadi tradisi yang kini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa tetapi dengan menggunakan nilai-nilai dan sentuhan Islam yang dibawa oleh para tokoh penyiari Islam sehingga Islam dan Jawa berakulturasi. Pendekatan para penyiari Islam di Jawa, khususnya yang banyak dikenal sampai saat ini yaitu *Wali Songo* dalam proses melakukan Islamisasi di bumi Indonesia melakukan pendekatan ajaran Islam dengan cara persuasif.<sup>7</sup> Sehingga Islam dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dalam Islam terdapat nilai universal dan absolute sepanjang zaman, akan tetapi Islam sebagai dogma dalam menyikapi perubahan dan perkembangan zaman tersebut tidaklah kaku.<sup>8</sup> Para *Wali Songo* menciptakan sesuatu sebagai daya tarik massa, contohnya mereka menggunakan pendekatan karya seni. Mereka menciptakan karya-karya seperti *gamelan*, lagu-lagu dimana mereka memasukkan nilai-nilai Islam kedalam karya-karya tersebut. Hal tersebut merupakan upaya Islamisasi dalam tradisi dan budaya khususnya di pulau Jawa yang terkenal dengan tradisi dan kebudayaan Jawa yang biasa disebut dengan istilah *Kejawen*. Ketika Islam dan Jawa saling berhungan, maka akan terjadi proses saling mengisi antara keduanya, adakalanya “Islamisasi Jawa”, dan adakalanya “Jawanisasi Islam”. Dalam arti lain Islam sangat erat hubungannya dengan kebudayaan Jawa.

Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang bervariasi dan banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu-Budha yang masih bertahan hingga sekarang walaupun masyarakat tersebut telah memiliki keyakinan atau agama

---

<sup>6</sup> H. Kartono K. Partokusumo, *Nyadran dalam Perspektif Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lemabaga Javanologi, 1990), hlm. 3.

<sup>7</sup> Tri Handayani, “Penelitian Universitas Diponegoro *Tradisi Nyadran dan Perubahan Studi Kasus di Desa Daleman, Jurangrejo, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten*”, (Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, 1995), hlm. 1-2.

<sup>8</sup> Kastaloni dan Abdullah Yusof, “*Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*”, *Jurnal Kontemplasi*, (Malaysia) Vol. 04 Nomor 2, 2016, hlm. 52.

yang berbeda seperti Islam.<sup>9</sup> Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai saat ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa, meskipun terkadang tradisi dan budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Upacara kurban dapat digambarkan sebagai persembahan ritual berupa makanan atau minuman atau binatang sebagai konsumsi bagi suatu makhluk supranatural. Upacara kurban merupakan ilustrasi yang bagus untuk suatu bentuk komunikasi nonverbal karena mencakup pertukaran barang dan jasa pada taraf religius. Upacara kurban secara ritual yaitu benar-benar suatu bentuk pertukaran antara manusia dan makhluk adikodrati (manusia mengorbankan barang-barangnya dan penerima ilahi bereaksi). Pertukaran barang-barang khususnya dalam konteks religius, tidak menunjukkan hubungan timbal balik yang sejajar secara langsung. Seseorang dapat mempersembahkan barang-barang untuk menyatakan syukur, menyembah dan memberi penghormatan, merayakan kejadian-kejadian khusus dan memelihara hubungan-hubungan yang baik. Upacara kurban sebagai suatu komunikasi nonverbal antara manusia dan makhluk adikodrati, meliputi persembahan, dan persekutuan.

Salah satu tradisi yang masih hidup di masyarakat sampai saat ini adalah tradisi *nyadran*. Pada awal dimunculkannya sebuah tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini hanya ingin menghormati Mbah Sunan Kalijaga yang pernah singgah di Desa Penggaron Kidul, lebih tepatnya di Masjid yang diberi nama atau julukan *Masjid Ndagan*, dan nama *ndagan* itu diambil dari kepanjangan “ndeg-ndegan e Mbah Sunan Kalijaga (pemberhentian atau tempat istirahat Mbah Sunan Kalijaga)”. Dulu Mbah Sunan Kalijaga pernah melakukan perjalanan jauh dari Demak ke Jatingaleh untuk mengambil kayu jati guna membuat bangunan menara Masjid Agung Demak. Pada saat ditengah perjalanan Mbah Sunan Kalijaga beristirahat sebentar di Desa Penggaron Kidul dan membangun mushola ditempat tersebut. Dari situlah mulai awal diadakannya tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul. Perayaan yang dilakukan biasanya dilaksanakan dihari raya besar (*Idul Adha*) dan dicari hari Jum'at Kliwon.

---

<sup>9</sup>Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa: Pertautan antara Ajaran, Pemahaman dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*, (Sukoharjo: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2016), hlm. vi.

Banyak sekali ritual yang dilakukan saat perayaan tradisi *nyadran* dilakukan, seperti diadakan selamatan atau hajatan, salah satu ritual yang unik dalam tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul yaitu dilakukan penyembelihan kerbau, tapi sebelumnya kerbau tersebut diarak keliling kampung, lalu kerbau disembelih dan kepala kerbau dikubur disekitar Masjid *ndagan* di Desa Penggaron Kidul. Kenapa dipilih hewan kerbau, karena kerbau adalah hewan khas pulau Jawa terutama Jawa Tengah, dan dulu mayoritas orang Jawa adalah orang Hindu-Budha. Dan kerbau adalah hewan yang dianggap suci oleh orang Hindu-Budha.<sup>10</sup>

Dalam tradisi *nyadran* penulis menggunakan kajian fenomenologi yang berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu. Karena fenomenologi berada dibawah payung paradigma interpretatif, maka pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan paradigma positivistik yakni dengan menemukan fakta atau penyebab suatu peristiwa.

Fenomenologi mengasumsikan sebuah peristiwa tidak pernah berdiri sendiri. Itu sebabnya penulis fenomenologi dituntut untuk mencari akar-akar masalah secara mendalam dari setiap gejala atau peristiwa yang diteliti dengan melihat secara seksama semua tindakan, ucapan, serta konteks kejadian peristiwa tradisi *nyadran* yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka secara pokok penulis ingin mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penguburan kepala kerbau dalam tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dimunculkan?
2. Apa makna penguburan kepala kerbau menurut para pelaku yang melakukan tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?

---

<sup>10</sup>Nurul Husaini, Sebagai Muadzin Masjid Ndagang di Desa Penggaron Kidul, Wawancara Pribadi, 25 September 2019, jam 13.50-15.00 WIB



### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan, sedangkan dalam hal seperti ini menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.<sup>11</sup> Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang nantinya dicapai diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat yang membutuhkan dan bersangkutan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan yang dilakukan pada saat penguburan kepala kerbau dilakukan dalam tradisi *nyadran* yang ada di Desa Penggaron Kidul Kec. Pedurungan Kota Semarang.
2. Agar dapat mengetahui makna apa yang terkandung dalam ritual penguburan kepala kerbau menurut para pelaku yang melakukan tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kec. Pedurungan Kota Semarang.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bersifat teoritis
  - a. Dapat memberikan suatu pengetahuan bagi masyarakat umum yang belum mengetahui makna penguburan kepala kerbau dan bagaimana pelaksanaan penguburan kepala kerbau dilakukan dalam tradisi *nyadran* yang ada di Desa Penggaron Kidul Kec. Pedurungan Kota Semarang yang cerita sejarahnya bisa dibilang unik.
  - b. Dapat dijadikan sebagai panjatan atau referensi untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan tradisi *nyadran*, khususnya dibagian pembahasan penguburan kepala kerbau.
2. Bersifat Praktis
  - a. Memunculkan jiwa kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya untuk mengadakan perayaan tradisi *nyadranyang* biasa dilakukan di Desa Penggaron Kidul.

---

<sup>11</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia IKAPI, 2016), hlm. 290.

- b. Menambah wawasan yang luas bagi individu atau kelompok lain yang belum tahu mengenai tradisi *nyadran* yang biasa dilakukan di Desa Penggaron Kidul, bahwa terdapat sisi positif didalamnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yaitu suatu bentuk istilah untuk menelaah, meninjau, dan mengkaji bahan kepustakaan. Tinjauan ini sebagai bahan pendukung untuk mengantisipasi adanya kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian yang terdahulu. Dalam hal seperti ini penulis sudah memeriksa diberbagai karya ilmiah baik itu berupa penelitian ataupun skripsi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, penulis belum menemukan topik penelitian yang sama dengan topik penelitian yang ingin penulis lakukan. Oleh karena itu, agar skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya maka diperlukan tinjauan pustaka, antara lain:

*Pertama*, dalam skripsi yang berjudul “*Tradisi nyadran di Bandengan Cirebon: antara mitos dan realitas*”. Karya Mohamad Sofyan Hadi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018.<sup>12</sup> Menerangkan bahwa, sebagian masyarakat Bandengankhususnya penduduk nelayan masih melestarikan dan melaksanakan tradisi *nyadran*. Mereka masih mempercayai mitos atau kekuatan magis yang ada di laut, kepercayaan mereka terhadap mitos dan roh leluhur yang ada dilaut menjadi ancaman bagi mereka, seperti gelisah dan rasa takut selalu menghantuinya. Sehingga perayaan *nyadran* dilaksanakan rutin setahun sekali. Masyarakat Bandengan melaksanakan tradisi *nyadran* dengan memberi sesaji dan mendoakan kepada roh leluhur, serta mengagung-agungkan atas nama *nyadran* dengan memutar rute jalan Desa Bandengan. Terdapat perbedaan didalamnya, yaitu pada fokus dan tujuan penelitiannya, penulis akan membahas tentang bagaimana sejarah munculnya tradisi *nyadran* di Desa penggaron Kidul dan bagaimana arti atau makna yang terkandung didalam prosesi ritual *nyadran*, khususnya didalam penguburan kepala kerbau.

---

<sup>12</sup> Muhammad Sofyan Hadi, *Tradisi Nyadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realitas*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2018.

**Kedua**, dalam skripsi yang berjudul “*Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Karya Muhammad Luqmanul Hakim, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.<sup>13</sup> Menerangkan bahwa, ada beberapa makna dan nilai filosofis dalam tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon. Bahwa tradisi *nyadran* memiliki muatan religius yang sangat bermakna yang memiliki tiga unsur yaitu, amal, ikhlas, dan syukur. *Nyadran* mengandung makna yang sangat Islami yaitu mengembangka konsep sedekah terhadap sesama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah teori dan sudut pandang yang berbeda yaitu peneliti memakai teori fenomenologi, fenomenologi menggunakan pengalaman sebagai cara untuk memahami objek yang dituju, bahwa tradisi *nyadran* mempunyai banyak maksud dan sangat berkontribusi bagi kehidupan keagamaan masyarakat sekitar, terutama makna atau arti didalam prosesi ritual penguburan kepala kerbau di Desa Penggaron Kidul yang menjadi pokok utama pembahasan peneliti.

**Ketiga**, dalam Jurnal Ilmiah yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan*”. Karya Tri Susilowati, IKIP Veteran Semarang tahun 2009.<sup>14</sup> Penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi *nyadran* agar tidak mengalami kepunahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kebudayaan *nyadran* dengan sebaik mungkin yang bisa menjadi identitas bangsa. Perbedaan dengan Jurnal Ilmiah ini adalah fokus penelitian dan teori yang berbeda maka akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan teori rasionalisasi yang dibatasi pada rasionalisasi agamanya, tujuannya hanya ingin mengetahui kontribusi tradisi *nyadran* bagi masyarakat setempat yang menjalankannya.

---

<sup>13</sup> Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015.

<sup>14</sup>Tri Susilowati, *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah, IKIP Veteran Semarang, Tahun 2009.

Dari beberapa skripsi yang sudah penulis paparkan diatas terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas dan meneliti persoalan tradisi *nyadran*, dan peneliti beranggapan bahwa skripsi yang disusun ini berbeda dari skripsi-skripsi yang telah ada. Karena didalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada makna dilakukannya praktek (prosesi ritual) *nyadran* khususnya penguburan kepala kerbau yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang berbeda dengan praktek (prosesi ritual) *nyadran* yang dilaksanakan pada umumnya, dan sedikit membahas persoalan sejarah awal mula munculnya tradisi *nyadran* yang dilakukan di Desa Penggaron Kidul.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan kepada *quality* yang berupa kejadian atau fenomena gejala sosial dan mempunyai makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.<sup>15</sup> Karena metode seperti ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Dari metode ini berisi sesuai dengan tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai persoalan makna penguburan kepala kerbau di dalam prosesi ritual *nyadran*.

### **2. Pendekatan penelitian**

Dalam pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Dan prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi yang nampak. Dari penjelasan diatas sudah jelas, bahwa pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan untuk menggali dan mengetahui

---

<sup>15</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 22.

secara langsung fenomena yang terjadi. Ada pun ciri-ciri pendekatan fenomenologi yaitu

- a. Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh, karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan (Parera 1987: 5).
- b. Reduksionisme dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk memahami sifat dasar dari hal-hal kompleks dengan menyederhanakannya ke dalam interaksi dari bagian-bagiannya, atau membuat suatu hal menjadi lebih sederhana atau lebih mendasar.
- c. Epoche adalah mengesampingkan atau menghilangkan semua prasangka penulis terhadap suatu fenomena, artinya sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang penulis, melainkan murni sudut pandang subjek peneliti.

### 3. Tempat penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat jln. Sunan Kalijaga RT 03 RW 01 khususnya di masjid *ndagan*, di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal dilokasi tersebut terdapat proses ritual *nyadran* yang unik dan menarik untuk diteliti.

### 4. Teknik pengambilan sample

Penelitian ini menggunakan teknik secara *Purposive Sampling* yaitu pemilihan informasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberi informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti, agar peneliti memiliki hasil yang maksimal. Dan objek penelitian ini yaitu makna penguburan kepala kerbau didalam prosesi ritual *nyadran* di Desa penggaron kidul kecamatan pedurungan Kota Semarang.

### 5. Sumber data

- a. Sumber data utama (primer)

Sumber data primer yaitu sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah masyarakat di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sekaligus sebagai populasi atau objek penelitian ini. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tersebut, yaitu orang-orang yang sedang melakukan maupun akan melakukan prosesi ritual *nyadran*, informasi seperti itu juga bisa digali dari tokoh masyarakat yang paham dan berpengalaman.

b. Sumber data tambahan (sekunder)

Sumber data sekunder atau sumber data tambahan adalah data yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian. Atau sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain) yang umumnya berupa laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

## **G. Metode Pengumpulan Data**

Metode seperti ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis yaitu:

a. Metode observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.<sup>16</sup>Pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh masyarakat serta warga setempat yang bersangkutan.

b. Metode wawancara

---

<sup>16</sup>Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), hlm. 161.

*Dexter* (1970) menggambar wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh *bentukan-bentukan disini dan sekarang* dari seseorang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian, dan cantuman lainnya.<sup>17</sup> Proses interview atau interaksi antara pewawancara dengan responden untuk memperoleh keterangan dengan bertatap muka, dengan menggunakan pedoman wawancara. Yang menjadi subjek penelitian ialah pemandu acara tradisi nyadran terdiri dari lima orang, dan lima orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara penguburan kepala kerbau didalam prosesi ritual *nyadran*.

c. Metode dokumentasi

Lebih mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obsevasi partisipan atau wawancara (*Bogdan & Biklen*, 1998: 57).<sup>18</sup> Sebagai teknik pengumpulan data dengan melihat dan mencatat dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun tidak, serta sumber data arsip lainnya. Penulis mengumpulkan foto-foto sebagai sumber yang relevan. Diantaranya Peta Kelurahan Pedurungan, jumlah penduduk Kelurahan Pedurungan, dan struktur organisasi Kelurahan Pedurungan.

## H. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejarah munculnya tradisi *nyadran* dan makna yang terkandung pada prosesi ritual penguburan kepala kerbau di Desa Penggaron Kidul. Analisis ini menggunakan metode deskriptif analisis yang merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 120.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 179.

sedang diteliti. Adapun cara yang digunakan untuk menganalisis data ini ada tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.<sup>19</sup>

- a. *Data Reduction* yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan setelah itu memilahnya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu.
- b. *Data Display* atau biasa diartikan sebagai penyajian data penelitian yang dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan. Dan melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lain.
- c. *Conclusions Drawing* atau biasa diartikan sebagai penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data *display* sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.<sup>20</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Agar isi skripsi dapat dipahami, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menyusun runtutan isi pokok dalam 5 bab yang masing-masing bab memiliki pokok pembahasan sendiri-sendiri dan tertuang dalam sub-bab masing-masing. Dalam penulisan ini, kecuali dalam kasus-kasus tertentu, penulisan menggunakan teknik Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama meliputi, pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah yang diidentifikasi sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian yang di dalamnya terdapat kerangka teoritis dan praktis, tinjauan pustaka sebagai pembanding tulisan ini dengan karya sebelumnya untuk mendapatkan referensi dan sebagai bahan pendukung untuk mengantisipasi terjadinya kesamaan dalam penulisan terdahulu, metodologi penelitian

---

<sup>19</sup> Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 114-115

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 69-70.



sebagai perangkat metodologis yang digunakan oleh penulis untuk menyusun serangkaian penelitian ini, metode pengumpulan data dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan, dan metode analisis data untuk menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami, serta teknik penulisan, dan sistematika pembahasan sebagai ringkasan sementara untuk pembahasan lebih lanjut.

Bab kedua, menjelaskan dan menerangkan tentang tradisi *nyadran* masyarakat Jawa pada umumnya yaitu, sejarah, pengertian tradisi *nyadran*, proses pelaksanaan, tujuan, dan fungsi *nyadran*. Dan pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi *nyadran*. Bab kedua ini sangat penting karena dapat menjadi acuan agar lebih mudah dalam membahas bab-bab berikutnya.

Bab tiga mencantumkan monografi lokasi penelitian yang akan diawali dari gambaran umum di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang baik dari segi geografis, ekonomi, pendidikan, agama sosial budaya. Serta proses pelaksanaan tradisi *nyadran* dari awal sampai akhir acaradan sejarah munculnya tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hal seperti ini sangat penting untuk mengetahui tentang tradisi *nyadran* yang sebenarnya dan yang membedakan unik dan menarik dari tradisi *nyadran* pada umumnya. Di bab tiga ini juga menjelaskan tujuan dilakukan penguburan kepala kerbau dalam tradisi *nyadran*.

Bab empat merupakan analisis data. Data-data yang berhasil penulis lakukan akan dianalisis menggunakan teori yang dipakai oleh penulis untuk menganalisis data yang telah didapatkan oleh penulis selama melakukan pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang dipakai oleh penulis. Yaitu mengungkap arti sebuah makna penguburan kepala kerbau di dalam prosesi ritual *nyadran* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, baik itu dalam makna agamis, sosial dan ekonomi.

Bab lima penutup. Sebagai penghujung dari proses penulisan penelitian, penutup ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk menuliskan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan sejak awal. Adapun

saran dimaksudkan untuk memberikan masukan pihak-pihak terkait dengan acuan adanya penulisan skripsi ini.

## BAB II

### TRADISI NYADRAN DAN KAJIAN FENOMENOLOGI

#### A. Tradisi Nyadran Masyarakat Jawa pada Umumnya

##### 1. Sejarah dan Pengertian Tradisi Nyadran

Tradisi *tradition* (diteruskan), atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu budaya, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah dengan sendirinya.<sup>21</sup>

Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa membersihkan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya kenduri atau selamatan dimakam leluhur. Nyadran atau sadranan adalah tradisi menziarahi kubur para leluhur yang sudah meninggal dan biasanya dilakukan pada bulan Ruwah (Sya'ban). Selain berziarah, masyarakat juga membersihkan kuburan lalu membaca doa.<sup>22</sup>

Budaya Jawa, terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah yang paling banyak terpengaruh oleh Hinduisme. Karena Hinduisme memberikan serta mengangkat budaya suku Jawa dan melahirkan berbagai macam kerajaan dengan budaya religi animisme dan dinamisme yang telah mengakar dalam berbagai macam tradisi dan istiadat orang Jawa.

Dalam hal ini Hinduisme tidak serta merta menghapus budaya Jawa, justru malah sebaliknya. Hindu merawat dan memupuknya serta mengajarka masyarakat awam tentang filosofis kehidupan, mengajarka tentang alam raya beserta dengan teori-teorinya. Yang pada saat ini langsung dipimpin oleh raja-raja yang konon telah diberkati oleh para Dewa.

---

<sup>21</sup> Zainul Adzfar, M.Ag. *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam – Jawa “Mitologi Nyai Roro Kidul dalam Naskah Wawacan Sunan Gunung Jati”*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 193

<sup>22</sup> Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 85.

Oleh karena itu, Hinduisme mendarah daging dan menjadi tiang penyangga priyayi kejawen yang berada di lingkungan istana dan juga membentuk sebuah tradisi sendiri. Sedangkan masyarakat yang sedikit terkena pengaruh paham Hindu ini rata-rata buta huruf dan membentuk tradisi kecil yang sering dikenal dengan kalangan abangan.<sup>23</sup>

Nyadran sebenarnya sudah ada pada masa masyarakat Jawa memeluk agama Hindu-Budha. Kata nyadran atau biasa disebut dengan sadranan sebenarnya berasal dari kata *sradha* yang artinya upacara “meruwah arwah” pada tahun ke-12 dari kematian seseorang. Setelah Islam datang, dengan melalui proses asimilasi, maka terjadilah tradisi baru Islam yang disebut dengan Nyadran atau Sadranan, yaitu upacara mengirim doa kepada arwah orang yang mati setiap tahunnya.

Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa sadranan sebenarnya tradisi masyarakat Hindu-Budha, animisme, dan dinamisme. Pada waktu dulu nyadran merupakan bentuk pemujaan terhadap arwah leluhur dan sekaligus meminta keselamatan terhadap arwah leluhur. Masyarakat ketika itu biasanya membawa sesajen berupa makanan atau daging mentah, dupa, dan darah. Setelah kedatangan agama Islam, ritual ini masih dipertahankan dengan beberapa perubahan yaitu nyadran dijadikan sebagai ritual untuk mendoakan arwah leluhur agar diberi keselamatan oleh Allah SWT. Sesajen diganti dengan makanan hasil pertanian dan peternakan.

Nyadran biasanya dilakukan pada tanggal 17-24 Ruwah (Sya’ban), sesuai dengan adat masing-masing daerah. Setelah membersihkan makam, penduduk selanjutnya membersihkan desa dan jalan. Kegiatan selanjutnya adalah kenduri atau selamatan atau biasa disebut dengan bancakan. Kenduri biasanya diadakan di setiap rumah secara bergantian dengan dipimpin oleh sesepuh desa dan menu yang disajikan adalah nasi tumpeng,<sup>24</sup> dan ada beberapa makanan pelengkap lain seperti ayam ingkung (ayam yang masih

---

<sup>23</sup> Zainul Adzfar, M.Ag. *op. cit.*, hlm. 193-194.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 86.

utuh), jajanan pasar, dan semua itu dibawa menggunakan tenong yaitu wadah yang dibuat dari anyaman bambu.

Mengenai sadranan ini ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan berasal dari tradisi Hindu-Budha, yang merupakan upacara penghormatan dan pemujaan kepada roh Raja Japatni Gayatri (tetapi tidak jelas bagaimana pelaksanaannya), ada yang menyatakan penghormatan kepada nenek moyang dengan mempersembahkan sesaji (tanpa menjelaskan sesaji apa), ada yang menganggap itu tradisi kejawen, maksudnya kebiasaan orang Jawa menghormati para leluhur sejak zaman dahulu (Hindu Jawa) sebelum datangnya Islam.

Pengertian penghormatan dan pemujaan kepada roh leluhur (yang telah meninggal dunia) dengan pemberian sesaji yang berupa makanan dan kemudian sesudah didoakan sesaji tersebut dimakan bersama, merupakan tradisi selamatan (kenduri) yang biasa diadakan oleh orang Jawa pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada waktu geblag yaitu pada hari meninggalnya.

## **2. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran**

Umumnya kegiatan nyadran di masyarakat Jawa setiap tahunnya dilakukan mulai tanggal 17-24 Ruwah (Sya'ban). Rangkaian kegiatan nyadran ini dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan adat masing-masing daerah. Pada umumnya nyadran diawali dengan bersih-bersih makam atau kuburan, dilanjutkan dengan membagikan makanan kesianak saudara dan ditutup dengan acara selamatan.<sup>25</sup>

Acara ritual bersih kubur ini merupakan ritual pembuka rangkaian acara nyadran. Bersih kubur merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat desa untuk bersih-bersih kuburan, biasanya bersih kuburan dilakukan pagi hari dengan membawa berbagai macam perlengkapan, seperti sapu lidi, sabit, bunga. Setelah membersihkan makam keluarga, mereka memanjatkan doa agar arwah keluarga mereka tenang dalam keabadian (*baqa'*) dipimpin oleh ulama desa atau sesepuh desa, setelah bersih-bersih

---

<sup>25</sup> Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam Adalah Pertentangan?*, (Jakarta Timur: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 71.

makam, kegiatan selanjutnya dengan membersihkan jalan-jalan, pasar, balai desa atau tempat lainnya yang mempunyai fungsi sebagai tempat publik.

Setelah bersih kubur, acara selanjutnya dengan acara munjung, yaitu kegiatan saling mengirim makanan kepada para kerabat dan orang-orang yang dihormati. Munjung berasal dari kata kunjung yang artinya mendatangi. Munjung biasanya dilakukan oleh anak-anak, bahkan orang tua. Hal ini disebabkan oleh hal berikut. *Pertama*, karena setiap pengantar makanan biasanya akan diberikan *sangu* (uang saku) oleh kerabat yang di kunjungi atau orang yang dikirim makanan. Punjungan atau makanan yang dikirim biasanya atas *ambeng* (tumpeng kecil yang berbentuk rumpul), lauk pauk, srundeng, dan yang tidak pernah ketinggalan adalah krupuk merah.

*Kedua*, pada acara munjung yang dilakukan dengan membagikan makanan kepada kerabat dan tetangga sekitar, dan biasanya setiap anak harus mengatakan siapa dirinya, siapa ayah dan ibunya, letak rumahnya, dan beberapa informasi lainnya, seperti peringkat berapa di sekolah. Dengan demikian, acara munjung menjadi acara perkenalan bagi anggota keluarga baru, yaitu anak-anak. Cerita-cerita keluarga juga sering disampaikan oleh si anak saat mengantar makanan. Disamping itu juga sebagai penjelasan dari status turunan, misalnya sebutan yang diucapkan anak kepada orang yang di punjung akan segera dikoreksi jika salah. Secara tidak langsung ini menjelaskan bagaimana jaringan kekeluargaan terbangun di sebuah desa.

Setelah acara munjungan terselesaikan, selanjutnya yaitu kegiatan kenduri, selamatan (bancaan). Acara kenduri biasanya diadakan di setiap masing-masing rumah, dilakukan secara bergantian dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Di dalam beberapa tempat, kenduri dilakukan secara bersamaan atau dilaksanakan di dalam masjid. Upacara kenduri dipimpin oleh seorang ulama atau sesepuh desa tersebut. Ulama ini berperan sebagai pembaca doa dalam bahasa Jawa dan Arab (Islam). Nasi tumpeng di dalam acara selamatan ini sangatlah wajib, jumlah tumpeng biasanya disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga yang sudah menyelenggarakan. Misalnya, jika dalam satu

rumah ada tiga kepala keluarga , maka jumlah tumpengnya juga harus ada tiga. Jumlah tumpeng juga ditentukan oleh siapa yang terlibat dalam upacara. Bagi warga yang tinggal dan bekerja di luar kota atau di luar negeri selalu meminta sanak saudaranya untuk membuatkan tumpeng. Permintaan itu menjadi semacam kewajiban untuk memenuhinya. Jadi, kadang disuatu rumah ada belasan tumpeng, terutama jika mereka memiliki kerabat yang banyak diluar kota. Di samping itu, di beberapa tempat kenduri atau selamatan juga dilengkapi dengan beberapa makanan, antara lain jenang abang (jenang merah), bubur putih, bubur mrapat (bubur yang digaris dengan warna merah menjadi empat), dan uraban (sayuran), serta bucengan (nasi uduk yang dibuat seperti gunung kecil).<sup>26</sup>

### **3. Tujuan Tradisi Nyadran**

Menjelang bulan Ramadhan, masyarakat melaksanakan upacara *nyadran*, kegiatan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut diantaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta nyadran membawa aneka makanan, seperti tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah jodang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu mereka juga membawa kemenyan serta membawa beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga.

Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung member pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan member bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi disekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakat sendiri.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 71-72.

Nyadran pada umumnya dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut bulan Ruwah. Sedangkan tradisi nyadran yang dilakukan di Desa Penggaron dilakukan setiap hari raya Idul Adha dan di cari hari Jum'at Kliwon. Biasanya kegiatan nyadran dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing untuk melakukan tradisi nyadran. Semisal di Desa Penggaron Kidul tradisi nyadran dilakukan di masjid *ndagan* di Desa Penggaron Kidul.

Tujuan utama dari upacara ini adalah rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan. Dalam tradisi nyadran juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara nyadran sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.

Aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. Tumpeng melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, ingkung (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan, pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajanan pasar melambangkan harapan berkah dari Tuhan, ketan, kolak, dan apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus. Beraneka bawaan ini merupakan unsure sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Ini lah arti kebersamaan dalam tradisi nyadran pada umumnya.

Manusia Jawa tunduk pada masyarakat, dan sebaliknya masyarakat tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, baik secara



sosial maupun kosmologi. Memang sejak dulu hal seperti itu disimbolisasikan dengan “Raja Gunung”, yang dianggap pusat otoritas spiritual nenek moyang dan merupakan pusat kehidupan alam semesta.<sup>27</sup>

Ketika masyarakat melaksanakan tradisi nyadran terdapat makna sosial di dalamnya, yaitu mereka harus bekerja sama. Ada unsur gotong royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Nyadran juga sebagai ajang silaturahmi bagi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi nyadran akrab dengan kearifan lokal bangsa Indonesia.

#### **4. Tradisi dalam Budaya Jawa**

Sebelum adanya kepercayaan agama lain atau asing yang datang dari luar, masyarakat Jawa sendiri sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan sendiri. Keyakinan dan kepercayaan adanya kekuatan magic dan pemujaan atau penyembahan terhadap ruh leluhur nenek moyang yang sudah meninggal (animisme-dinamisme). Menurut Koentjaraningrat mistis merupakan ajaran yang telah lama dikenal dan sudah lama juga diyakini oleh orang Jawa. Awal kedatangan kepercayaan Hindu-Budha juga membawa dan mempengaruhi, mengajarkan hal mistis, yang kemudian lambat laun diserap dan diolah oleh orang Jawa. Ajaran Hindu-budha yang dibawa dari India tersebut semakin mempehalus peradaban dan tradisi Jawa, yaitu tradisi Jawa yang magic dan mistis. Hal yang seperti ini disebabkan oleh adanya ajaran Hindu-Budha yang penuh dengan ajaran mistis dan mitologis. Kesesuaian dan mudahnya orang memahami membuat ajaran Hindu-Budha mudah diterima dan dicerna dengan cepat oleh masyarakat Jawa, sehingga dengan mudah dan gampang berkembang dengan pesat dan dapat mengakar kuat dalam segala seluk beluk kehidupan, sampai akhirnya diyakini sebagai budaya Jawa asli dari jaman dulu.<sup>28</sup>

Bagi masyarakat Jawa yang beragama Islam, ritualitas dianggap sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan ikhlas yang ditujukan kepada Allah, sebagian dari hal itu diwujudkan dalam bentuk manifestasi

---

<sup>27</sup> Zainul Adzfar, M.Ag. *op. cit.*, hlm. 191.

<sup>28</sup> Amin Syukur, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 6.

simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Simbol-simbol merupakan sebuah ritual ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi sangat dekat. Dengan adanya simbol-simbol ritual tersebut terasa membuat bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat menyatu dalam dirinya. Simbol-simbol ritual biasanya seperti halnya makanan yang disajikan dalam ritual selamatan, ruwatan dan berbagai tradisi Jawa lainnya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pemikiran orang masing-masing individu, dan dari perasaan pelaku agar lebih dekat kepada Tuhan. Menurut Endraswara upaya mendekatkan diri melalui ritual atau tradisi selamatan, nyadran atau yang sejenisnya, sesungguhnya semua itu adalah bentuk akumulatif budaya yang bersifat abstrak. Hal itu dimaksud sebagai upaya negosiasi spiritual sehingga hal ghaib yang diyakini berada diatas manusia dan tidak akan menyentuh secara negatiif. Memang harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbolritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu dalam wacana cultural mistik.<sup>29</sup>

## **B. Mistisisme dalam Tradisi Nyadran dan Teosofi Agama Jawa**

### **1. Mistis dalam Tradisi Nyadran**

Sebuah upacara ziarah yang sederhana di makam leluhur pada setiap bulan Ruwah masih sangat umum dilaksanakan dan dilakukan oleh orang Jawa. Bulan disamakan bulan Sya'ban dalam kalender Islam, yaitu bulan sebelum datang nya bulan puasa. Upacara yang dilakukan meliputi tiga tahapan, pertama pada saat datangnya awal bulan diadakan kerja bakti membersihkan rumput, tanaman liar, dan kotoran disekitar makam, sebuah akhivitas yang biasa disebut *besik*, dan dilakukan secara bersama-sama (gotong royong) oleh penduduk disekitar makam. Sampai pada decade 60-an abad ke-20, pada pertengahan bulan, penduduk di sekitar makam melakukan mengadakan

---

<sup>29</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi 2010), hlm. 49-50.

upacara *Slametan Ruwahan*, yang di adakan di tengah jalan masuk menuju makam, atau di dalam rumah penduduk terdekat di sekita makam.

Di zaman sekarang ini upacara atau tradisi tersebut sudah langka dilakukan atau diselenggarakan, dan biasanya tradisi nyadran dilakukan di lingkup pedesaan yang jauh dari kota. Selanjutnya, secara individu maupun kelompok, keluarga yang bersangkutan berziarah ke makam leluhur dan kerabat mereka. Sampai sekarang pun banyak sebagian besar orang Jawa masih melakukan dan melaksanakan ziarah kubur atau yang biasa disebut nyadran, bukan hanya makam leluhur yang berjarak dekat, melainkan juga makam kerabat yang tempat pemakamannya jauh.

Prosesi upacara tradisi nyadran cukup formal, dimulai dengan posisi sikap duduk bersila dihadapan pusara makam, kemudian peziarah membakar kemenyan, selanjutnya membacakan doa-doa menggunakan bahasa Jawa dan di campur dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang tak lengkap. Lalu, semua peziarah makam melakukan tabur bunga diatas pusaran makam. Upacara kecil seperti ini dilakukan kurang lebih lima sampai sepuluh menit tiap pusaran. Makam leluhur adalah tempat dimana kerabat dan keturunan yang hidup melakukan komunikasi simbolis mereka dengan roh orang mati, suatu proses upacara yang biasa disebut dengan *nyadran* atau *sadranan*.<sup>30</sup>

Upacara tradisi nyadran yang seperti itu sangatlah penting karena untuk kelanjutan tradisi upacara orang Jawa masa kini yang menjurus dan memfokuskan pada penghormatan leluhur yang sudah berlangsung sejak sebelum kedatangan agama Hindu,<sup>31</sup> yakni upacara *Shraddha*, suatu upacara tradisi yang didasarkan pada kepercayaan bahwa jiwa seorang yang sudah mati akan tetap hidup di *Alam Kelanggengan* atau Alam Arwah. Orang Jawa sampai saat ini masih sangat menjaga dan melestarikan hubungan antar arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal, dan mereka masih sangat

---

<sup>30</sup> Suhardi, *Manekung di Puncak Gunung*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2018), hlm. 29.

<sup>31</sup> Prijohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II: Kebudayaan Hindu di Indonesia*, (Jakarta: Groningen: J.B. Wolters, 1953), hlm. 30.

meyakini bahwa arwah yang sudah meninggal itu masih memiliki pengaruh kepada kerabat yang telah ditinggal.

Legitimasi alur sejarah dapat ditemukan pada keberadaan monument batu dari zaman sebelum Hindu datang di Jawa, dan beberapa di antaranya berlanjut menjadi monument religious yang masih tetap digunakan oleh orang Jawa masa kini. Demikian, di bagian selatan provinsi Banten, kabupaten Rangkasbitung, sebelum selatan kota Lebak, terdapat konstruksi bangunan batu besar yang berupa 30 tangga dan sebuah batu menhir di puncaknya. Menyatakan bahwa menurut orang Badui (penduduk Desa Kanekes), komunitas penduduk yang berbahasa Sunda wiwitan, bangunan batu besar itu adalah simbol *Bathara Tunggal*, yakni sumber jiwa manusia dan kepada siapa semua jiwa itu akhirnya kembali. Pernyataan ini tampak sejajar dengan theosofi kejawen masa kini, seperti ungkapan *sangkan paraning dumadi*, dari mana dan kemana tujuan hidup manusia itu adalah sama.<sup>32</sup>

Dari segi historis agama Jawa memang dekat dengan dunia mistik. Mistisisme Jawa memang selalu menjadi acuan pengembangan keyakinan. Orang Jawa sudah dianggap telah mengenal mistis sebagai agama Jawa asli. Wawasan teosofi Jawa selalu menjadi pegangan hidup. Tindakan mistis selalu menjadi landasan dalam segala hal.

## **2. Teosofi dalam Agama Jawa**

Teosofi adalah paham yang dianut oleh agama Jawa. Teos berarti Tuhan dan Sofia berarti cinta. Teosofi adalah ilmu ketuhanan, yang cinta akan kebijaksanaan (kesempurnaan). Teosofi Jawa lebih memprioritaskan sebuah pencarian kesempurnaan hidup. Teosofi Jawa didasarkan pada monistik dan panteistik. Monistik adalah pandangan bahwa Tuhan yang maha Esa ada, memancarkan dalam diri seorang manusia dan di seluruh alam semesta seisinya. Sedangkan panteistik yaitu alam semesta menyatu ke dalam Tuhan. Monistik dan panteistik selalu berjalan seiringan dalam agama Jawa.

---

<sup>32</sup> Soejono, R.P, *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 1975), hlm. 30-31.

Keduanya diyakini selalu ada dan tidak dapat untuk dipisahkan dalam keadaan atau situasi apapun.

Teosofi Jawa bisa dibilang sebuah paham yang memanfaatkan rasa (batin). Teosofi Jawa menjadi sebuah paham kebatinan Jawa, tetapi tidak hanya dalam rasa batin saja, melainkan berimplikasi dengan adanya *laku* atau tindakan social sehari-hari. Diibaratka dengan menggunakan konsep wayang, yang di dalamnya bersifat simbolik, berarti itu di dalamnya sebuah akar teosofi Jawa. Bahkan kalau ingin diketahui bahwa kehidupan yang dialami seorang agama Jawa tergambar di dalam kisah wayang. Dalam wayang terdapat penguasa tertinggi yang biasa disebut para dewa, yang biasa orang Jawa katakana adalah suprahuman. Kekuasaan suprahuman dapat menjelma ke dalam diri orang Jawa setelah melalui *laku* atau tindakan yang dijalani.

Bisa saya simpulkan bahwa teosofi adalah sebuah pandangan yang selalu memuja Tuhan di dalam diri seorang manusia. Jarak antara Tuhan dengan manusia memang sangat sulit untuk dipastikan. Dalam hal yang seperti ini, dzat Tuhan di identifikasikan sebagai kekuatan imanen dan transenden.<sup>33</sup> Kalau dilihat dari prinsip yang terkandung di dalamnya memiliki sebuah pesan bahwa hidup manusia teremanasi dari Dzat yang sempurna, menguasai seluruh alam semesta.

Dapat dinyatakan bahwa ada dua kemungkinan yang terdapat di dalam kekuatan mistis kejawen, yaitu penyatuan kembali dengan Tuhan, atau peremajaan hidup kembali. Hal ini terlihat sangat sakral dan bersifat tertutup antara hubungan dan konsep Tuhan sebagai yang tertinggi, dalam proses penciptaan dan tindakan ritual.

Pandangan sebuah teosofi Jawa memang sangatlah diyakini oleh agama Jawa, bahwa antara Tuhan dengan manusia saling melengkapi satu sama lain. Sebenarnya teosofi Jawa tidak jauh berbeda dengan paham mistisisme. Yang di maksud adalah, bahwa adanya roh kebatinan Jawa tetap mewarnai teosofi

---

<sup>33</sup> Paul Stange, *Politik Perhatian; Rasa dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1998), hlm 29.

Jawa. Ilmu kebatinan yang tetap menjadi hal penting untuk memahami hidup, bahwa di dalam diri manusia mencerminkan adanya Tuhan.<sup>34</sup>

## C. Kajian Fenomenologi

### 1. Konsep Kajian Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampakkan, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom* dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.<sup>35</sup>

Tradisi Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar pada seorang individu. Teori komunikasi yang dapat masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal yang dialami secara langsung dengan lingkungan.<sup>36</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. *Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan orang yang bersangkutan. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi *ketiga*, bahwa bahasa

---

<sup>34</sup> Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum, *Agama Jawa; Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm 28-31.

<sup>35</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hlm. 64.

<sup>36</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014), hlm. 38.

merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.<sup>37</sup> Dari tiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deets ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atau sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan.

Menurut tradisi fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan.<sup>38</sup>

Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke 20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.

---

<sup>37</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 57-58.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi menurut Husserl:<sup>39</sup>

*Pertama*, epoche, Husserl menggunakan istilah ini untuk istilah bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena itu epoche memberikan cara pandang yang sama sekali terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru.

*Kedua*, Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembaikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Jadi tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.

*Ketiga*, variasi imajinasi, tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi structural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.

*Keempat*, sintetis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstual dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstual yang

---

<sup>39</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 36.



fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.<sup>40</sup>

## 2. Keragaman dalam Tradisi Fenomenologi

Ada dua pemikiran tradisi fenomenologi yang secara umum dikaji oleh para ilmuwan dan peneliti komunikasi. *Pertama*, fenomenologi yang sering dikaitkan dengan tokoh Edmund Husserl salah satu pendiri fenomenologi modern. Husserl menulis selama pertengahan abad ke-20, berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Menurut Husserl, kebenaran dapat diyakini melalui pengalaman yang dialami secara langsung dengan catatan harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu.<sup>41</sup> Pendapat seperti itu menunjukkan bahwa dengan adanya pengalaman dan perhatian yang dialami oleh manusia secara langsung dapat diperoleh dari seseorang. Akan tetapi salah satu syarat untuk melakukan pengalaman dan perhatian sadar seseorang harus menyampingkan atau menyingkirkan pikiran yang ada pada dirinya dan harus meninggalkan terlebih dahulu berbagai kategori berpikir dan kebiasaan yang melihat sesuatu hal agar merasakan pengalaman apa adanya. Melalui cara inilah berbagai objek di dunia dapat muncul di dalam kesadaran yang dirasakan.

Para ahli fenomenologi saat ini menganut ide bahwa pengalaman itu subjektif bukan objektif dan percaya bahwa subjektivitas merupakan bentuk penting sebuah pengetahuan, tokoh yang berbeda pendapat dengan Husserl ini adalah Maurice Merleau Ponty yang memiliki hubungan dengan tradisi fenomenologi persepsi. *Kedua*, fenomenologi persepsi adalah sebuah reaksi yang menentang objektivitas sempit milik Husserl. Baginya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia.<sup>42</sup>

Para pendukung tradisi fenomenologi menolak pandangan Husserl. Mereka mendukung gagasan bahwa pengalaman adalah subjektif, tidak objektif menurut pandangan Husserl. Para pendukung tradisi fenomenologi ini percaya bahwa subjektivitas justru sebagai pengalaman yang penting. Tokoh penting dalam

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm 37.

<sup>41</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, hlm. 58.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm 58-59.

tradisi ini adalah Maurice Merleau Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit menurut Husserl. Menurut Ponty dalam pandangan fenomenologi, bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Menurut pandangan ini bahwa manusia itu saling mengisi dan mempengaruhi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, suatu objek atau peristiwa yang terjadi itu ada dalam suatu proses timbal balik.

Sedangkan menurut pandangan Husserl dinilai sangat objektif, karena dunia dapat dialami tanpa membawa kategorinya sendiri untuk mendukung proses tersebut. Pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu, karena hal seperti itu dapat mempengaruhi proses pengalaman yang dirasakan.<sup>43</sup>

Komunikasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang diterima dan dirasakan. Pemikiran adalah hasil dari bicara, karena makna itu sendiri tercipta dari kata-kata. Berkomunikasi yaitu cara baru untuk mencoba dalam melihat dunia.<sup>44</sup> Dalam berkomunikasi dapat memunculkan interaksi satu sama lain yang akan saling mempengaruhi dengan cara mendengar kata yang diucapkan orang setiap harinya secara terus menerus di setiap peristiwa, situasi dan kondisi yang dialami.

---

<sup>43</sup> Morissan, *op. cit.*, hlm 41-42.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 43.

### BAB III

## DESKRIPSI WILAYAH DAN RITUAL PENGUBURAN KEPALA KERBAU DALAM TRADISI NYADRAN

### A. Monografi Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

#### 1. Kondisi Wilayah

Kelurahan di Desa Penggaron Kidul terletak di wilayah administratif Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kelurahan Penggaron Kidul mempunyai luas wilayah 201,05 hektar dengan ketinggian wilayah 4 mdpl dengan suhu 23-33 derajat cc.

a) Batas-batas wilayah Kelurahan Penggaron Kidul sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jamus Kab. Demak.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Plamongan Sari Kecamatan Pedurungan.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bandungrejo Kab. Demak.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pedurungan Lor Kec. Pedurungan.

b) Wilayah administrasi pemerintahan Kelurahan/ Desa:

- Jumlah RW (Rukun Warga) : 6 RW
- Jumlah RT (Rukun Tetangga) : 33 RT

c) Luas wilayah kelurahan:

- Pemukiman : 201,05 ha
- Sawah tadah hujan : 85 ha
- Pekarangan/ bangunan/ emplacement : 97 ha
- Kebun : 9,36 ha

Di wilayah Kelurahan Penggaron Kidul hampir 50% adalah wilayah pemukiman, di wilayah tersebut pemukimannya sudah cukup padat dikarenakan semakin berkembangnya pembangunan perumahan dan tanah kapling sebagai rumah. Kemudian untuk sawah tadah hujan luasnya mencapai kurang lebih 20%,

keberadaan sawah semakin berkurang karena banyak yang terkena pembangunan pabrik dan perumahan di wilayah tersebut. Untuk luas pekarangan, bangunan atau emplacement luasnya mencapai 25% dan sisanya kurang lebih 5% berupa kebun.

Jumlah penduduk Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Semarang seluruhnya berjumlah 7.113 orang terbagi menjadi 2.213 kepala keluarga. Dengan kelompok umur sebagai berikut:

Tabel I: Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Kelurahan Penggaron Kidul.

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0 s/d 4	407	369	776
5 s/d 9	237	238	475
10 s/d 14	272	260	532
15 s/d 19	292	271	563
20 s/d 24	300	299	599
25 s/d 29	284	287	571
30 s/d 34	317	331	648
35 s/d 39	303	289	592
40 s/d 44	267	261	528
45 s/d 49	254	249	503
50 s/d 54	223	220	443
55 s/d 59	185	178	363
60 s/d 64	148	133	281
65 keatas	115	124	239
<b>Jumlah</b>	<b>3.604</b>	<b>3.509</b>	<b>7.113</b>

Jumlah warga Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Semarang cukup banyak yaitu mencapai 7.113 jiwa, jumlah tersebut akan semakin bertambah seiring banyaknya warga pendatang dari luar daerah yang bermukim di wilayah

tersebut. Sedangkan matapencaharian penduduk Kelurahan terdiri dari sebagai berikut:

Tabel II: Jenis Matapencaharian (bagi umur 10 tahun keatas) Kelurahan Penggaron Kidul.

No.	Jenis Kegiatan	Banyaknya/orang
1	Petani Sendiri	287
2	Buruh Tani	528
3	Nelayan	0
4	Pengusaha	120
5	Buruh Industri	684
6	Buruh Bangunan	174
7	Pedagang	379
8	Pengangkutan	189
9	ASN	29
10	TNI / POLRI	6
10	Pensiunan	17
11	lain-lain ( Jasa )	1.158
	<b>Jumlah</b>	<b>3.571</b>

Dari data diatas mayoritas matapencaharian Kelurahan Penggaron Kidul adalah sebagai buruh industry, hal ini dikarenakan Kelurahan Penggaron Kidul memang berdekatan dengan perusahaan garment. Di tengah Desa Kelurahan Penggaron Kidul juga terdapat sungai Kalibabon, dimana bantaran sungainya dimanfaatkan warga untuk mendapatkan penghasilan. Dengan memanfaatkan tanah liat yang ada di sungai tersebut, warga Kelurahan Penggaron Kidul membuat usaha bata merah sebagai sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Usaha pembuatan bata merah ini tidak hanya ada di Kelurahan Penggaron Kidul,

tetapi juga ada di Kelurahan-kelurahan yang dilewati aliran sungai Kalibabon, diantaranya Kelurahan Plamongan Sari, Jamus, dan yang lainnya.

Di dalam bidang pendidikan data warga Penggaron Kidul yang terdapat di Kantor Kelurahan adalah sebagai berikut:

Tabel III: Data pendidikan di Kelurahan Penggaron Kidul.

Penduduk menurut kondisi Pendidikan ( Bagi umur 5 tahun keatas )

No	Jenis Pendidikan	Banyaknya / Orang
1	Perguruan Tinggi	156
2	Tamat Akademi	225
3	Tamat SLTA	1.047
4	Tamat SLTP	1.868
5	Tamat SD	1.939
6	Tidak Tamat SD	410
7	Belum Tamat SD	552
8	Tidak Sekolah	202
	<b>Jumlah</b>	<b>6.399</b>

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat Penggaron Kidul terhadap pendidikan formal memang sedikit kurang, hal ini dapat dilihat bahwa masih ada banyak jumlah warga yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) bahkan banyak juga yang tidak mendapatkan pendidikan sama sekali.

Penduduk Kelurahan Penggaron Kidul lebih cenderung bersifat homogeny, karena mayoritas warganya merupakan penduduk asli desa tersebut dan mayoritas beragama Islam. Bahkan banyak yang masih terdapat hubungan darah atau sanak saudara. Oleh sebab itu sistem kekerabatan di Kelurahan tersebut masih kental.

Tabel IV: Kondisi keagamaan di Kelurahan Penggaron Kidul.

No	Jenis Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	7.010
2	Katholik	18
3	Kristen Protestan	19
4	Budha	0
5	Hindu	66
6	Lain-lain	0
	<b>Jumlah</b>	<b>7.113</b>

Dalam kondisi agama yang ada di masyarakat Kelurahan Penggaron Kidul mayoritas beragama Islam, hal ini dapat dilihat dari jumlah warga yang beragama Islam yang berjumlah 7.010 orang dari total seluruh warga 7.113 orang. Masyarakat Penggaron Kidul dikenal sebagai masyarakat yang religius, hal ini ditandai dengan banyaknya kegiatan dan organisasi masyarakat yang berbasis agama diantaranya NU, (Nahdhatul Ulama) ranting Penggaron, Muslimat NU, Fatayat, dan pengajian malam bapak-bapak seperti *tahlilan*, *yasinan*, *shalawatan*, dan sebagainya. Dengan adanya pondok pesantren di Kelurahan Penggaron Kidul seperti Pon-Pes At-Taqwa, Pon-Pes At-Tanwir, Nurul Falah, dan Az-Zahra' juga berperan dalam pendidikan Islam di Kelurahan tersebut dan juga pusat kegiatan agama lainnya seperti *Majlis Ta'lim* yang menjadi pusat TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).<sup>45</sup>

Kondisi social masyarakat Penggaron Kidul cukup agamis. Hal ini ditandai dengan banyaknya kegiatan social keagamaan yang ada di sana. Banyaknya lembaga-lembaga keagamaan mempengaruhi kondisi social masyarakat Penggaron Kidul menuju masyarakat yang agamis. Di Kelurahan Penggaron Kidul terdapat 4 masjid dan 17 mushola serta 5 pesantren dan beberapa *majlis ta'lim*. Disamping itu juga terdapat madrasah diniyyah.

---

<sup>45</sup> Sumber data: Kelurahan Penggaron Kidul, *Laporan Monografi Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Keadaan Bulan Desember 2019*.

Masjid mempunyai peranan yang cukup besar bagi pusat pembinaan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Penggaron Kidul. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan di masjid yang mendapat perhatian yang cukup besar dimana setiap masjid biasanya menjadi sentral kegiatan agama.

Adapun pondok pesantren juga mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kegiatan sosial masyarakat Penggaron Kidul. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi panutan atau tuntunan bagi orang yang ingin lebih mendalami dan mempelajari agama Islam. Hal ini karena adanya kharisma Kiai pesantren dan perilaku santrinya yang menjadi cerminan masyarakat. Pon-Pes At-Tanwir misalnya, menjadi pusat pendidikan agama masyarakat sekitarnya yang ingin mendidik anaknya dalam bidang agama Islam, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya yang di asuh oleh Bapak Kyai Hafid.

Pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Penggaron Kidul sendiri cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dengan adanya bangunan infrastruktur daerah di Kelurahan tersebut seperti terminal Penggaron, RPH (Rumah Pematangan Hewan), dan juga yang terbaru pasar unggas terbesar di Semarang yang letaknya dekat dengan terminal Penggaron yang dapat menarik minat warga kelurahan Penggaron Kidul untuk berdagang unggas. Selain infrastruktur daerah di Kelurahan Penggaron Kidul juga terdapat pusat perbelanjaan yang cukup besar dikawasan Semarang timur, yaitu Transmart dan *Giant* yang sekarang berubah nama menjadi *Ramayana* yang keberadaanya sangat menarik konsumen dari luar wilayah. Di Kelurahan Penggaron Kidul juga terdapat beberapa perusahaan besar yang bergerak dibidang garment seperti PT. Sai Apparel, PT. Bitratex, dan PT. Sainat. Dengan adanya fasilitas infrastuktur, pusat pembelanjaan, perusahaan-perusahaan yang berlokasi di Kelurahan Penggaron Kidul tentunya dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut sehingga angka pengangguran semakin sedikit dan tentunya kemiskinan semakin berkurang



karena perusahaan-perusahaan tersebut lebih mengutamakan warga sekitar untuk dijadikan karyawan atau buruh di dalam perusahaan besar tersebut.<sup>46</sup>

## **B. Sejarah Awal Penguburan Kepala Kerbau dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**

Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Jawa. Adat istiadat dan budaya Jawa tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu (nenek moyang), tetapi juga relevan bagi masyarakat modern. Bahkan, sebagaimana masyarakat tidak memandang adanya klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu, meskipun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relative. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat yang lainnya.<sup>47</sup>

Asal usul Desa Penggaron awal mulanya dari sebuah petilasan waliyullah yaitu Raden Syahid (Sunan Kalijogo) yang sudah masyhur dikalangan para wali. Menurut keterangan, beliau berasal dari Kota Tuban putra dari Adipati Tuban yaitu Raden Sachur Tumenggung Wilotikto dari Jawa Timur. Perjalanan beliau di pulau Jawa merupakan misi dakwah untuk mensyiarkan Agama Islam di Jawa yang semula mayoritasnya beragama Hindu-Budha. Raden Syahid (Sunan Kalijogo) juga berhasil mensyiarkan Agama Islam di pulau Jawa, tepatnya di Kadilangu Demak. Dan beliau juga mendirikan Masjid dan Pesantren-pesantren di Glagah Wangi Demak Bintoro bersama Waliyullah.

Raden Syahid (Sunan Kalijogo) dan para Waliyullah lainnya juga berhasil mensyiarkan agama Islam di pulau Jawa hampir 99%. Selain dakwah, Sunan Kalijogo juga sebagai seorang petani (bercocok tanam) bersama murid-muridnya berangkat dari Glagah Wangi menuju ke Kalikondang menuju sawah/ladang. Awalnya menuju ke Silawang yang ada di desa Purjo Sayung, lalu menuju ke sawah Sibatang sambil

---

<sup>46</sup> Wawancara Ust Ahmad Khanif, *Salah Satu Pengasuh di Pon-Pes At-Taqwa dan Aktifis Organisasi, Kelurahan Penggaron Kidul*, wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2020, jam 13.00 – 15.00 WIB.

<sup>47</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), hlm. 101-102.

membawa hewan lembu/sapi, rakitan garu, pecut (cemeti), dan caping. Setelah sampai di desa Klitak sambil istirahat di tengah sawah tiba-tiba mendengar orang lagi menumbuk padi menggunakan lesung, dikira sudah pagi dalam perkiraan Kanjeng Sunan Kalijogo dan para muridnya. Lembu tadi di kutuk (sabda) menjadi patung, setelah tau bahwa masih dalam keadaan malam.

Kanjeng Sunan bersama muridnya melanjutkan perjalanan menuju sawah sibatang yang ada di wilayah Sapen. Setelah itu Raden Syahid bersama muridnya melanjutkan perjalanan lagi melewati tanah yang masih kosong (hutan belantara), Raden Syahid dan muridnya beristirahat di situ dan menaruh Garu di tempat itu. Raden Syahid berkata “*Saksenano sok mben Deso iki tak jenengi Deso Tenggaron*” (lihatlah suatu saat nanti Desa ini akan saya namakan Desa Tenggaron).

Asal usul Desa Penggaron dan Masjid Sunan Kalijaga yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Jawa Tengah, bahwa dalam munajahnya Kanjeng Sunan Kalijaga mendapat ilham agar Uzhlah/nyepi dan munajah, mujahadah sambil bersyiar Agama Islam. Atas petunjuk Allah SWT di tempat tanah kosong yang belum punya nama dan masih hutan belantara, disitulah beliau untuk mujahadah, munajah, dan berdoa kepada Allah SWT agar suatu saat apabila sudah tiba saatnya akan menjadi petilasan, masjid, dan pesantren. Maka kemudian tempat tersebut di beri nama Desa Penggaron.

Kemudian petilasan tersebut diberi nama Desa Penggaron yang sekarang berada di Serambi Masjid Sunan Kalijaga sebelah utara. Dalam petilasan tersebut Raden Syahid (Sunan Kalijaga) hanya bermukim selama lima jam, dari jam 00.00-04.00 pagi pada malam Jum'at Kliwon pada tanggal 9 Dzulhijjah 1513 Hijriyah sejak berdirinya kesultanan Demak dari tahun 1478-1518 Masehi.

Pada waktu itu lokasi tersebut masih hutan belantara, dari situlah tercipta nama atau julukan Desa Penggaron. Selanjutnya petilasan tersebut di rawat oleh nenek moyang yang bernama Simbah Kyai Ageng Teguh Teggaron bin Panembahan Magaos Onggo Kusumo dan Kyai Ageng Teguh Nur Muhammad bin Kyai Ageng Pembayun bin Amir Hajji atau Sunan Kudus bin Usman Hajji bin Raja Pendeta bin Sunan Ampel (Raden Rahmat). Raja Pendeta itu suaminya Raden Ayu Madu Retno

binti Kyai Ageng Arya Baribin. Jadi Simbah Kyai Ageng Teguh Nur Muhammad (Mbah Ndagan) dengan Kyai Agung Teguh Tenggara (Mbah Garon) itu masih saudara kakak adik.<sup>48</sup>

Dari cerita yang sudah penulis paparkan di atas, bahwa sejarah awal mula dinamakan pertama kali Desa Penggaron sangatlah berkaitan hubungannya dengan adanya tradisi nyadran yang secara rutin dilakukan setahun sekali di dalam Desa tersebut. Karena, Pada awal dimunculkannya sebuah tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini tujuannya hanya ingin menghormati Mbah Sunan Kalijaga yang pernah singgah di Desa Penggaron Kidul, lebih tepatnya di Masjid yang diberi nama atau julukan *Masjid Ndagan*, dan nama *ndagan* itu diambil dari kepanjangan “*ndeg-ndegan e Mbah Sunan Kalijaga* (pemberhentian atau tempat istirahat Mbah Sunan Kalijaga)”. Dulu Mbah Sunan Kalijaga pernah melakukan perjalanan jauh dari Demak ke Jatingaleh dengan para muridnya untuk mengambil kayu jati guna membuat bangunan menara Masjid Agung Demak. Pada saat ditengah perjalanan Mbah Sunan Kalijaga beristirahat sebentar di Desa Penggaron Kidul yang awalnya dulu masih hutan belantara yang tidak ada kehidupan di dalamnya, dan dari awal situlah Mbah Sunan Kalijaga membangun petilasan (suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang yang penting).

Dari situlah mulai awal diadakannya tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul. Perayaan yang dilakukan biasanya dilaksanakan di hari raya besar (*Idul Adha*) dan dicari hari Jum’at Kliwon, karena dalam waktu yang sudah ditentukan itu bersamaan dengan perayaan hari besar Idul Adha hewan kurban, yang biasanya orang islam melakukan penyembelihan hewan kurban, dan dari situ lah warga setempat berinisiatif untuk melakukannya pada hari tersebut karena sesuai dengan waktu dimana umat Islam dianjurkan untuk berkorban. Sehingga penguburan ini tidak hanya sebagai penguburan tanpa nilai Islam namun memiliki nilai pengurbanan dalam agama islam dan juga melakukan pembagian daging kerbau yang telah di sembelih

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan KH. DR. M. Nur Chamim Aminuddin Z.A, MH,MA.AH, Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Nurul Falah Penggaron Kidul Pedurungan Kota Semarang, wawancara dilakukan pada tanggal 03 Maret 2020, jam 14.00-15.30 WIB.

dan dibagikan kepada warga selayaknya kurban dalam Islam dilaksanakan. Banyak sekali ritual yang dilakukan saat perayaan tradisi *nyadran* dilakukan, seperti diadakan selamatan atau hajatan, salah satu ritual yang unik dalam tradisi *nyadran* di Desa Penggaron Kidul yaitu dilakukannya penyembelihan kerbau, dalam ritual penyembelihan yang dilakukan dalam tradisi *nyadran* tersebut awal mula diadakan karena zaman dulu nenek moyang yang masih mempercayai adanya kepercayaan dan penyembahan kepada makhluk ghaib atau *danyang* yang ada di desa tersebut. Selain itu pemilihan hewan kerbau, dikarenakan dulu mayoritas orang Jawa adalah orang Hindu-Budha dan hewan kerbau dianggap suci oleh orang Hindu-Budha, tapi dalam penguburan kepala kerbau menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa dilakukannya penguburan tersebut berkeinginan agar terhindar dari malapetaka dan terkabulnya keinginan yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Dan dari sejarah dan kepercayaan zaman dulu yang memunculkan dan dilakukan penguburan kepala kerbau karena kerbau dianggap sebagai lambang kekuatan masyarakat kecil yang luar biasa. Sejarah sudah membuktikan bahwa, jika rakyat sudah marah tidak akan ada kekuatan yang bisa mengalahkannya. Sebelum kerbau tersebut disembelih dan dikubur harus diarak keliling kampung terlebih dahulu untuk memeriahkan acara *nyadran* yang dilakukan, lalu setelah itu kerbau disembelih dan kepala kerbau dikubur disekitar Masjid *ndagan* di Desa Penggaron Kidul.<sup>49</sup>

### **C. Pandangan Masyarakat terhadap Penguburan Kepala Kerbau pada Tradisi Nyadran**

#### **1. Pandangan Tokoh Adat Sesebuah Desa Penggaron Kidul**

Pandangan dari tokoh adat bpk M. Nur Chamim yang ada di Desa Penggaron Kidul bahwa tradisi *nyadran* merupakan istilah yang dibuat oleh orang Jawa sendiri. Karena pada waktu dulu mayoritas orang Jawa menganut ajaran Hindu-Budha yang pemahamannya hanya animisme dan dinamisme saja. Dan akhirnya walisongo datang dan memasukkan sedikit demi sedikit dalam tradisi *nyadran* tersebut. Mereka memasukkan unsur tauhid kedalam tradisi-tradisi yang ada di Jawa termasuk juga dalam tradisi *nyadran*, akhirnya masyarakat mulai masuk ke

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Nurul Husain, Sebagai Muadzin Masjid Ndagang di Desa Penggaron Kidul, wawancara Pribadi pada Tanggal 25 September 2019.

dalam ajaran Islam dengan atau tanpa meninggalkan tradisi yang telah diubah ketauhidannya.

Menurut bpk M. Nur Chamim bahwa sepenuhnya tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul hanya terfokuskan dengan pandangan Islam atau syariat Islam. Jadi di desa tersebut terdapat beberapa ritual tradisi nyadran yang menurut orang awam belum mengetahui secara mendalam pasti yang ada di pikirannya hanya hal yang negatif dari syariat agama Islam, seperti halnya anggapan musyrik dalam tradisi tersebut. Mengenai ritual penguburan kepala kerbau di dalam tradisi nyadran di Desa Penggaron menurut bpk Ust Ahmad Khanif sebagai salah satu tokoh adat desa Penggaron bahwa ritual tersebut akan segera dihilangkan, karena dapat memicu kemusyrikan dan dapat melenceng dari syariat agama Islam.

Berbeda dengan pendapat atau pandangan Ust Ahmad Khanif, bahwa menurut bpk M. Nur Chamim bahwa mengenai prosesi ritual tradisi nyadran tidak ada masalah jika ingin tetap dilakukan, asalkan diubah tata caranya, seperti halnya dimasukkan ritual doa bersama menurut ajaran Islam. Jika masih terdapat prosesi ritual yang mengandung kemusyrikan tidak diizinkan dan tidak diperbolehkan lagi untuk dilakukan, dan harus diubah atau diganti seperti halnya tahlilan, yasinan, sholawatan atau yang sejenisnya. Kita hanya boleh meminta kepada Allah SWT, tidak boleh meminta kepada selain Allah. Semua tradisi itu boleh dilakukan asalkan tidak mengandung kemusyrikan di dalamnya. Dan dari penjelasan itu hanya dari beberapa pihak saja yang menyetujui, dan tidak menutup kemungkinan bahwa prosesi ritual penguburan kepala kerbau tersebut masih dilakukan tetapi tidak dilakukan rutin selama satu tahun sekali.

Dapat penulis simpulkan bahwa dari berbagai pandangan sesepuh desa bpk Nur Chamim dan Ust Ahmad Khanif yang ada di Desa Penggaron Kidul bahwa tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron masih terdapat unsur-unsur kemusyrikan, salah satunya yaitu masih dilakukannya ritual praktek tradisi nyadran seperti penguburan kepala kerbau, dan sesaji di dalam tradisi tersebut. Dari situ lah masyarakat sudah menyadari bahwa praktek ritual tersebut tidak baik

dan bisa dikatakan musyrik, sehingga praktek tersebut sudah mulai akan dihilangkan atau diganti dengan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada sesuatu yang dianggap penunggu pohon atau penunggu punden yang jika tidak diberi sesaji dapat memberikan mala petaka bahaya bagi masyarakat tersebut.

## 2. Pandangan Masyarakat Desa Penggaron Kidul

Menurut pandangan dan pendapat Nurul Husain salah satu masyarakat Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dilihat dari agama secara ringkas yaitu produk dari pengetahuan dan pengalaman yang di dapat oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu berubah-ubah mengikuti agama yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat.

Masyarakat di Desa Penggaron Kidul sangat memahami bahwa agama menggunakan kerangka atau alat kebudayaan yang dimilikinya. Perbedaan kerangka dan alat yang digunakan itulah yang membawa implikasi perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan. Islam memiliki satu Tuhan Allah, satu kitab suci Al-Qur'an, dan satu Nabi Muhammad Saw, dalam prakteknya tidak pernah menunjukkan wajah yang tunggal. Banyak aliran, banyak kelompok dan banyak model, sebanyak variasi kebudayaan tempat Islam itu sendiri berkembang.

Demikian pula kebudayaan dalam satu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka yakini. Ketika agama telah diterima oleh masyarakat, maka dengan sendirinya lambat laun agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut, dalam perubahannya sangat mendasar (asimilatif), bisa juga hanya merubah unsur-unsurnya saja (akulturatif). Atau pada awalnya bersifat akulturatif namun dengan berjalannya waktu akan berubah menjadi asimilatif. Ini terbukti ketika dalam acara tradisi nyadran dilakukan ada kegiatan Tahlilan dan pengajian yang diadakan oleh panitia. Upacara rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat selama ini, diungkapkan lewat tradisi nyadran yang dilakukan setiap satu tahun sekali ini

selaras dengan ajaran agama Islam yang mengajurkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar dan pengalaman yang di dapat. Di satu sisi manusia menciptakan budaya, namun disisi lain manusia merupakan produk dari budaya dimana tempat dia tinggal. Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak akan mungkin hidup tanpa adanya budaya, meskipun itu masyarakat primitif. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus menerus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan yang diperoleh dari nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.<sup>50</sup>

Masyarakat Desa Penggaron Kidul merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikuti oleh norma-norma kehidupan dikarenakan dari sejarah tradisi maupun agama yang diyakini. Hal ini bisa terlihat dari ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan yang dijalin. Sistem hidup kekeluargaan di Desa Penggaron Kidul tergambar dari kekerabatan masyarakat Jawa yang sudah terbiasa dilakukan dan dijalani.

Kebudayaan Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sampai sekarang masih sangat kental dengan adanya budaya Islam dan ajaran Islam di dalamnya. Ketika Hindu-Budha masuk di Jawa, maka manifestasi kepercayaan Hindu-Budha terlihat dalam upacara dan tradisi yang dilakukan. Salah satu dari kebudayaan Jawa yang masih kental dengan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme adalah tradisi nyadran. Tetapi di Desa Penggaron ini sudah menghilangkan kepercayaan animisme dan dinamisme dan masuk ke dalam syariat agama Islam dan ajaran Islam di dalam tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron.

---

<sup>50</sup> Wawancara Ust Ahmad Khanif, *Salah Satu Pengasuh di Pon-Pes At-Taqwa dan Aktifis Organisasi, Kelurahan Penggaron Kidul*, wawancara dilakukan pada tanggal 05 Maret 2020, jam 11.00 – 12.00 WIB.

Upacara tradisi nyadran yang dilakukan di Desa Penggaron Kidul ini merupakan upacara untuk menghormati kepada para leluhur yang terdahulu dan bisa juga dibilang sebagai bentuk syukuran massal atas berkat dan rahmat yang sudah di dapatkan. Tetapi ada beberapa masyarakat yang masih mempercayai, meyakini, dan masih melakukan ritual seperti adanya menyan, kembang atau sebangsa sesajen dan melakukan penyembahan di depan pohon beringin besar yang ada di depan persis masjid ndagan di Desa Penggaron dengan harapan atau keinginan yang ingin di capai. Dan dari beberapa warga yang penulis wawancarai bahwa apa yang dilakukan tersebut memang benar adanya dan bisa terkabul apa yang diinginkan.

Dan dari pengalaman warga sekitar mengenai pohon beringin besar yang ada di depan masjid *ndagan* yang tempatnya sering di pergunakan sebagai tempat penyembahan sesajen, bahwa pohon beringin tersebut juga ada cerita mistis tersendiri, yaitu ada dua orang yang ingin menebang pohon beringin tersebut dengan tujuan kayu dari penebangan pohon beringin tersebut bisa dijual untuk menambah biaya pembangunan masjid *ndagan*. Dan pada saat melakukan penebangan pohon beringin tersebut, tiba-tiba dua orang pelaku yang melakukan penebangan langsung menjadi gila (*setres*) dan meninggal.<sup>51</sup> Dari situlah bisa dilihat bahwa tempat yang mempunyai sejarah atau cerita yang sakral harus tetap dijaga dan percaya adanya makhluk ghaib (*danyang*) yang menjaga tempat tersebut. Dan untuk melakukan tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang di masjid Penggaron Kidul yang diberi nama masjid *ndagan* dan pelaksanaannya dilakukan setiap hari raya Idul Adha dan di cari hari Jumat Kliwon.

---

<sup>51</sup> Wawancara Ibu Nihlah, *Ketua RW 01 sekaligus Sebagai salah satu Pemegang dan Penanggung Jawab Pelaksanaan Tradisi Nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul*, wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mei 2020, jam 09.00 – 10.30 WIB



## **D. Pelaksanaan Penguburan Kepala Kerbau dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**

### **1. Tahap Awal Persiapan**

Pada tahap awal persiapan untuk melakukan sebuah tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul memerlukan banyak orang untuk membantu mensukseskan acara yang akan dilaksanakan setiap tahun sekali pada Hari Raya Idul Adha dan dicari setiap hari Jum'at Kliwon. Sebelum acara dimulai pastinya melakukan persiapan terlebih dahulu untuk memenuhi apa saja yang akan diperlukan pada saat melangsungkan acara. Disinilah penulis melakukan penelitian melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2019 dan wawancara langsung pada warga yang terlibat dalam acara tradisi Jawa tersebut. Dalam observasi dan wawancara penulis menemukan jawaban bahwa dalam melakukan persiapan harus membutuhkan kerja sama, solidaritas yang kuat antar individu dengan individu yang lain. Bahwa dalam perayaan yang terbilang cukup besar itu tidak bisa kalau tidak ada campur tangan polisi untuk mengamankan agar acara bisa berjalan dengan lancar sesuai keinginan yang diharapkan. Maka dari itu sebelum melakukan tradisi nyadran salah satu dari warga setempat harus sudah meminta izin terlebih dahulu pada pihak kepolisian untuk mengamankan keberlangsungan acara tradisi nyadran.

Di dalam persiapan yang akan dilakukan biasanya Desa Penggaron Kidul melakukan rapat atau perundingan sebelum melakukan tradisi nyadran tersebut. Rapat yang dilakukan seminggu sebelum acara perayaan dimulai dan dihadiri oleh para perangkat desa, sesepuh desa, dan para pemuda karang taruna yang biasa memegang tanggung jawab pelaksanaan tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul. Dalam rapat tersebut terdapat perundingan mengenai prosesi atau runtutan acara yang setiap tahun berubah. Menurut Ibu Nihlah selaku ketua RW 01, bahwa pelaksanaan tradisi nyadran dalam runtutan acaranya belum ada yang pasti dan tepat, dan kata beliau setiap pelaksanaan satu tahun sekali pasti berubah runtutan acara tradisi nyadran yang akan dilakukan, entah itu dalam waktu ataupun dalam kegiatan pelaksanaannya.

Setelah mendekati acara, persiapan yang dilakukan seperti halnya menyiapkan kerbau sebagai icon dalam pelaksanaan tradisi yang biasa diurus oleh remaja masjid atau karang taruna yang ada di Desa Penggaron. Dari pembelian seekor kerbau dilakukan dengan cara iuran per-KK dengan jumlah nominal uang sebanyak Rp. 50.000,00 dan mengajukan proposal atau bantuan ke DPR atau pejabat tinggi untuk menambahi kekurangan dalam perayaan tradisi nyadran yang dilakukan di Desa Penggaron Kidul. Setelah itu dari beberapa pihak warga setempat mengurus pemesanan ustadz atau penceramah untuk mengisi tausiah dakwah yang dilakukan pada malam perayaan tradisi nyadran, disamping ada tausiyah dakwah untuk mengisi ceramah pada malam perayaan, panitia juga menyiapkan atau mengundang drum band yang biasa diundang dari sekolah-sekolah biasanya meliputi ada dua sampai tiga drum band untuk merayakan perayaan yang biasa di sebut dengan *arak-arakan*. Selain itu ada beberapa hal penting yang harus disiapkan untuk melengkapi acara pelaksanaan tradisi nyadran, yaitu menyiapkan sebuah gunung yang biasa gunung tersebut dibuat menjadi tiga gunung, dari masing-masing gunung tersebut memiliki isi gunung yang berbeda-beda, seperti gunung pertama terdapat gunung yang berisi macam-macam sayuran, gunung kedua meliputi buah-buahan, dan gunung ketiga meliputi berbagai macam jajanan pasar. Dari semua gunung disiapkan oleh para warga yang ikut andil dalam mensukseskan acara perayaan tersebut. Jadi tidak menfokuskan atau mengharuskan satu kelompok inti untuk membuat gunung tersebut, tetapi siapa saja yang ingin ikut berpartisipasi di dalamnya.

Ada juga beberapa hal yang harus disiapkan, seperti halnya makanan untuk para tamu yang datang dan ikut menghadiri. Seperti halnya makanan biasanya disiapkan dari pihak warga setempat sendiri, bahwa makanan atau snack untuk warga biasa yang ingin ikut menghadiri perayaan tersebut biasanya sudah disiapkan snack yang di kemas dalam kardus makanan, bahwa kardus makanan tersebut yang mengisi makanan yaitu warga setempat sendiri. Jadi sebelum acara perayaan dimulai, biasanya H-2 perayaan kardus makanan kosong dibagikan

kesetiap rumah masing-masing rumah kedapatan dua sampai tiga kardus makanan kosong untuk diisi makanan atau snack untuk tamu atau warga yang ingin ikut menghadiri acara tersebut. Tetapi untuk perangkat desa, sesepuh desa, atau orang yang dihormati dan dituakan di desa tersebut sudah disiapkan makanan sendiri.

Setelah semuanya sudah siap, ada satu hal lagi yang harus disiapkan pada saat acara pelaksanaan dilakukan, yaitu menyiapkan tratak untuk para tamu yang ingin menghadiri, dan menyiapkan tikar untuk para tamu duduk. Kenapa disini disediakan tikar bukan kursi, karna dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul ingin menjujung tinggi rasa kebersamaan dan keharmonisan tanpa membuat skat atau batasan dalam berkumpul. Selain itu ada tempat yang harus di dekor untuk mempercantik atau memperindah pandangan orang yang melihat, seperti halnya menyiapkan spanduk yang di dalamnya terdapat tulisan tentang pelaksanaan tradisi nyadran sekaligus acara haul mbah sunan kalijaga, dan spanduk tersebut ditempel di depan masjid *ndagan* dan sudah disiapkan juga meja kursi untuk tempat kyai supaya bisa tausiyah berdakwah dengan nyaman.

## **2. Tahap Pelaksanaan Ritual Nyadran dilakukan**

Seperti yang sudah penulis paparkan pada penjelasan diatas bahwa prosesi pelaksanaan tradisi nyadran sudah disiapkan jauh-jauh hari dari tanggal yang sudah ditentukan. Mulai dari pembentukan panitia, pembentukan panitia harus dilakukan dan diadakan karena dalam acara tradisi nyadran akan dihadiri oleh masyarakat luas, bahkan melibatkan pemerintahan dan dinas-dinas yang terkait dalam tradisi tersebut. Oleh sebab itulah dipersiapkan waktu yang lama supaya bisa membentuk kepanitiaan yang professional, agar pelaksanaan tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu halangan atau hambatan apapun.

Pada prosesi tradisi nyadran pada dasarnya cuman dilakukan sehari saja, yaitu dengan melakukan ritual inti yang hanya memerlukan beberapa jam saja, namun prosesi yang sebenarnya dalam runtutan acara prosesi ritual memerlukan waktu yang tidak singkat yakni kurang lebih satu hari satu malam, diperlukan waktu satu

hari satu malam yaitu untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan pada saat acara dimulai dan dengan berbagai tambahan lainnya.

Sebelum acara tradisi nyadran dimulai ada beberapa acara yang dilakukan oleh warga Desa Penggaron Kidul. Beberapa acara tersebut antara lain yaitu: pada waktu jam 15.00 mempersiapkan segala sesuatunya untuk melakukan acara arak-arakan, seperti halnya grup drumband, satu ekor kerbau yang nantinya akan dikurbankan, dan tiga gunung yaitu jajanan pasar, sayuran, dan buah-buahan. Diadakannya arak-arakan sebagai bentuk atau cara untuk memeriahkan dan meramaikan perayaan tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron. Sedangkan arti tiga gunung yang terdapat di dalam acara arak-arakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan telah dilimpahkan hasil bumi yang melimpah, seperti hasil pasar, sayuran dan buah-buahan yang melimpah. Dan menurut kepercayaan dalam masyarakat setempat bahwa jika mendapatkan salah satu dari isi gunung itu dapat dipercaya mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam hidupnya. Setelah semua kebutuhan untuk mensukseskan acara nyadran sudah siap, maka acara arak-arakan akan dimulai pada jam 19.00 semua orang yang ikut terlibat dalam acara nyadran ikut berkumpul di masjid *ndagan* dan semua warga yang ingin menyaksikan juga berkumpul di sekitaran masjid. Dan semua perangkat desa yang ada di Desa Penggaron Kidul berpenampilan layaknya dalam keraton, seperti halnya perempuan memakai kebaya dan laki-laki memakai pakaian layaknya orang Jawa.

Setelah semua persiapan sudah siap, acara arak-arakan dimulai dengan mengelilingi Desa Penggaron Kidul dengan diamankan oleh polisi agar berjalan dengan aman dan tertib. Setelah arak-arakan sudah selesai dan berkumpul lagi di masjid *ndagan* untuk melakukan acara berikutnya yaitu menghadiri pengajian yang dipimpin oleh kyai atau ustadz yang diundang oleh panitia dan memberikan ceramah atau tausiyah dalam pengajian tersebut. Dan akhirnya menuju penghujung acara pengajian dengan melakukan doa bersama dan diakhiri dengan membagikan snack pada masyarakat yang menghadiri acara pengajian tersebut.

### 3. Tahap Akhir Penutupan

Pada tahap akhir penutupan yaitu pelaksanaan penyelenggaraan tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul sangatlah singkat, yaitu dilakukan pada siang hari setelah melakukan penyembelihan kerbau. Pada saat proses penyembelihan, orang yang akan menyembelih hewan kerbau itu melakukan doa terlebih dahulu agar hewan kerbau yang disembelih ini bisa menjadi berkah keselamatan bagi warga setempat, setelah itu dilakukanlah penyembelihan hewan kerbau yang dilakukan tepat jam 09.00, karena waktu tersebut sangat tepat untuk melakukan penyembelihan yang dilakukan oleh warga setempat dengan disaksikan banyak orang dan waktu pelaksanaan tersebut sudah direncanakan oleh panitia pelaksana tradisi nyadran, jadi semua waktu pelaksanaan tergantung kesepakatan yang sudah di rapatkan sebelumnya, dan bisa sewaktu-waktu berubah. Dari penyembelihan hewan kerbau tersebut, ada beberapa bagian yang harus dipisahkan yaitu kaki, kepala kerbau, dan isian perut kerbau, untuk bagian lain selain itu bisa diolah kembali oleh warga. Tujuan dari pemisahan kaki dan kepala kerbau karena akan ada prosesi yang akan dilakukan setelahnya, yaitu empat potong kaki kerbau dan kepala kerbau akan dikubur di sekitar masjid *ndagan* dan disaksikan oleh warga setempat, dan penguburan diwakilkan oleh sesepuh desa yang sudah paham akan adanya prosesi tersebut. Dari beberapa narasumber yang penulis wawancara, sebagian dari mereka mengatakan bahwa dilakukannya penguburan kepala kerbau agar tujuan atau keinginan yang ingin dicapai oleh warga Desa Penggaron Kidul bisa terkabul dengan dilakukannya ritual penguburan kepala kerbau. Dan masih ada beberapa orang yang masih percaya dan meyakini dengan adanya penyembahan menggunakan sesaji dan melakukan ritual penyembahan di depan pohon beringin dan dilakukan secara individu.

Setelah itu sebagian daging kerbau dimasak matang oleh ibu-ibu yang ada di Desa Penggaron, dan sebagiannya lagi berbentuk mentahan yang akan di bagikan ke semua warga Desa Penggaron Kidul dengan membawa ceting (wadah) yang dibawa oleh masing-masing orang yang ikut membantu melakukan

penyembelihan. Menurut Ibu Nihlah selaku ketua RW yang bertanggung jawab dengan adanya tradisi nyadran dan dilakukan wawancara pada tgl 15 Mei 2020 bahwa kata beliau, “entah itu kerbaunya kecil atau besar, pasti daging kerbau yang di bagikan masih sisa banyak. Entah itu mukjizat atau rahmat yang diberikan oleh Tuhan sehingga mengalami kelebihan, padahal warga Desa Penggaron sangat banyak dan tidak sedikit”. Setelah penyembelihan dan proses memasak daging kerbau sudah selesai dan sudah siap, setelah itu masuk pada acara yang benar-benar khusyuk untuk mendapatkan rahmat dan hidayah dari-Nya, yaitu masuk pada acara tahlilan yang dipimpin oleh sesepuh desa setempat guna dan manfaatnya agar bisa mengirim doa kepada kerabat yang sudah meninggal, khususnya kepada Sunan Kalijaga dan Mbah Nggaron, dan juga untuk mengingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya. Selain itu, adanya prosesi tahlilan yang ada di tradisi nyadran yaitu agar tidak dianggap terlalu melenceng dari syariat agama. Karena dilihat dari beberapa prosesi yang ada di dalam tradisi nyadran ada beberapa prosesi yang bisa dianggap atau dibilang musyrik untuk dilakukan dan dipercayai di zaman sekarang yang mayoritas orang Jawa tidak terlalu mempercayai sebuah mitos atau omongan nenek moyang yang dikatakan pada saat zaman dulu, karena mayoritas orang Jawa sekarang sudah lebih mempercayai agama Islam dan sudah paham akan adanya larangan yang di haram kan dari Allah SWT, contohnya seperti menyembah pohon beringin besar dengan pelengkap sesajen, mempercayai dan meyakini makhluk ghaib ketimbang Allah, dan mempercayai adanya ritual atau prosesi yang memiliki arti atau makna menyimpang dari syariat Islam.

Setelah acara tahlilan selesai dilaksanakan, lalu berlanjut ke dalam prosesi berdoa bersama yang dilakukan oleh semua warga Desa Penggaron Kidul dan dipimpin oleh tokoh adat setempat yang di tuakan dan dihormati di desa tersebut. Setelah semua acara berjalan dengan lancar, dari panitia atau pihak yang ikut berpartisipasi dalam acara nyadran ikut membersihkan tempat yang semula dilakukan penyembelihan menjadi kembali bersih seperti semula.

## **E. Tujuan Pelaksanaan Penguburan Kepala Kerbau di Desa Penggaron Kidul Kec. Pedurungan Kota Semarang**

Dapat dikatakan bahwa adapun tujuan yang ingin dicapai dalam upacara tradisi nyadran, terutama dalam salah satu prosesi ritual penguburan kepala kerbau yang sampai saat ini masih dilakukan, dan dari ritual tersebut mempunyai arti dan tujuan tersendiri bagi masyarakat yang ada di Desa Penggaron Kidul. Bahwa di dalam ritual penguburan kepala kerbau mempunyai tujuan bagi masyarakat yang masih mempercayai dan masih melakukannya yaitu tujuannya agar terkabulnya sebuah keinginan atau cita-cita yang diinginkan oleh masyarakat di Desa Penggaron Kidul yang masih meyakinkannya. Seperti halnya pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Nihlah sebagai ketua RW 01 yang memegang tanggung jawab dalam acara tersebut, bahwa dalam ritual nyadran yang setiap setahun sekali dilakukan masih saja ada beberapa orang yang masih percaya adanya sesajen seperti menyan, bunga tujuh rupa, dan kepala kerbau yang dikubur disekitar masjid dan setelah itu melakukan penyembahan seperti orang sedang menyembah dengan menggunakan dupa di depan pohon beringin besar yang ada di depan masjid ndagan, dengan tujuan dan keinginan yang bermacam-macam. Seperti yang diungkapkan bahwa setelah melakukan ritual tersebut anak atau kerabat keluarga yang sedang sakit bisa langsung sembuh.<sup>52</sup>

Ada aspek kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sekitar yang penulis wawancara pada 25 Mei 2020 dengan bpk Ust Ahmad Khanif, bahwa untuk melakukan ritual-ritual sebagai sarana mutlak agar warga desa terhindar dari bencana atau malapetaka yang menghampirinya, menurut warga sekitar ditimbulkan karena kemurkaan dari arwah leluhur. Malapetaka dapat dihindari jika warga desa melakukan ritual-ritual dengan memberikan korban seperti halnya kerbau dalam bentuk aneka sesaji dan ditujukan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal atau bisa dikatakan sebuah penghormatan.

Tetapi dengan berjalannya waktu dan bertambahnya orang yang mempelajari Islam secara mendalam, ritual tersebut semakin tidak diyakini lagi dan termasuk

---

<sup>52</sup> Wawancara Ibu Nihlah, *Ketua RW 01 sekaligus Sebagai salah satu Pemegang dan Penanggung Jawab Pelaksanaan Tradisi Nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul*, wawancara dilakukan pada tanggal 5 Mei 2020, jam 10.00 – 11.30 WIB

kedalam hal yang musyrik. Mulai dari situlah ritual tersebut dihilangkan dan tidak dilakukan lagi karena nantinya akan berdampak buruk bagi orang yang masih melakukan dan meyakini. Tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya dihilangkan, karena ada beberapa pihak yang masih meyakini, jadi masih dilakukan tetapi tidak rutin satu tahun sekali. Karena sesuatu apapun yang ingin dilakukan itu boleh-boleh saja asalkan tidak melenceng dari syariat agama, karena sekarang ini desa tersebut masih mengadakan dan melakukan upacara tradisi nyadran tetapi di dalam prosesi ritual yang ada di dalam tradisi nyadran seperti penguburan kepala kerbau atau ritual lain yang masih mengandung bau kemusyrikan di dalamnya akan dihilangkan dan diganti dengan ritual atau kegiatan lain dengan diadakannya tahlilan, istighosah, selamatan, dan sekarang ini tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron sudah diganti keyakinannya yaitu sebuah tradisi adat Jawa yang menjunjung tinggi sosial keagamaan di dalamnya, dan juga untuk memperingati *Haul* (hari meninggalnya seorang tokoh penting dalam suatu desa) Mbah Sunan Kalijaga dan Mbah Nggaron sebagai pendiri dan penemu Desa Penggaron.

Tetapi dengan adanya pergantian prosesi ritual yang dilakukan dalam tradisi nyadran yang awalnya dulu dalam tradisi nyadran masih terdapat adanya prosesi ritual seperti halnya ada kemenyan, dupa, kembang, dan sesajen sejenisnya yang membuat suasana tradisi nyadran dulu menjadi sangat mistis dengan keadaan tersebut. Karena adanya ritual tersebut masyarakat dulu hanya memprioritaskan atau mengutamakan pemikiran atau kepercayaan secara turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu tanpa dilihat sisi negatif ada dalam prosesi ritual tersebut. Tetapi setelah penulis mewawancarai bapak Ust Ahmad Khanif salah satu warga yang ada di Desa Penggaron Kidul, bahwa ritual tersebut sangat diyakini kepercayaannya dan herannya percaya atau tidak percaya bahwa ritual yang dilakukan di dalam tradisi nyadran tersebut sangat mempengaruhi pikiran orang melakukan dan bisa tercapai atau terkabul apa yang diinginkan setelah melakukan ritual tersebut. Seperti contoh ada salah satu warga yang sedang sakit dengan harapan setelah melakukan ritual penyembahan sesajen yang dilakukan di depan pohon beringin besar yang ada di depan masjid ndagan dengan harapan bisa sembuh, dan dengan adanya kepercayaan



dan keyakinan yang tertanam dalam pemikiran orang tersebut atau memang adanya arwah leluhur yang ikut campur tangan dalam ritual tersebut membuat semua keinginan orang yang melakukan ritual penyembahan dengan menggunakan sajen bisa terkabul dan bisa sembuh dari penyakit.

## **BAB IV**

### **MAKNA RITUAL TRADISI NYADRAN DAN KAITANNYA DENGAN ISLAM**

#### **A. Ritual Penguburan Kepala Kerbau dalam Tradisi Nyadran dan Kaitannya dengan Islam**

Sejarah persinggahan Sunan Kalijaga di Desa Penggaron Kidul membuat penduduk terdahulu, memiliki inisiatif membuat penghormatan kepada Sunan Kalijaga. Maka dibuatlah Ritual Penguburan kepala Kerbau dalam Tradisi Nyadran ini.

Nyadran pada umumnya dilakukan sebelum bulan Ramadhan dan pelaksanaannya berkaitan dengan makam, seperti membersihkan makam, berziarah kubur, dan juga saat di makam sambil membawa sadranan yang terdiri dari nasi, sayur dan lauk pauk yang diletakan dalam keranjang.

Namun nyadran dalam Desa Penggaron ini tidak memiliki tradisi yang berhubungan dengan makam saat pelaksanaannya, karena makna nyadran di Desa Penggaron sudah bergeser, bahwa nyadran di maksudkan sebagai kegiatan berkumpul masyarakat untuk berdoa bersama atau tahlilan yang juga akan mendoakan arwah para leluhur yang sudah meninggal dan terdapat ritual penguburan kepala kerbau dan juga ada aneka jajanan yang dibuat untuk diambil warga secara berebutan. Dan disitulah tradisi tersebut dinamakan tradisi nyadran oleh warga Penggaron Kidul.

Adapun penjelasan lebih dalam mengenai ritual penguburan kepala kerbau dalam tradisi nyadran dan kaitanya dengan Islam akan diperjelas di bawah ini :

##### **1. Makna Ritual Penguburan Kepala Kerbau bagi Masyarakat di Desa Penggaron Kidul**

Jika dilihat dari cara prosesi yang dilakukan dalam hal penguburan kepala kerbau didalam sebuah tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul bahwa sebenarnya kerbau adalah hewan yang dianggap suci bagi kaum bangsawan, tetapi beda dengan orang desa yang menganggap hewan kerbau adalah hewan yang berkarakter lugu, bodoh, malas. Dan semua karakter seperti itu sering dipersonifikasikan sebagai kerbau. Meskipun kerbau memiliki tenaga yang luar

biasa kuat, namun gerakannya yang lamban dan kebiasaannya hanya memangsa rumput di ladang, serta berendam dilumpur, dianggap sebagai sifat bodoh dan malas.

Berbeda dengan kaum bangsawan yang memaknai kerbau, bahwa hewan kerbau di anggap suci dan memiliki banyak makna simbolis. Tradisi yang masih menggunakan hewan kerbau yaitu tradisi nyadran. Dalam tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul masih menggunakan hewan kerbau sebagai syarat ritual, karena dengan dilakukan penyembelihan kerbau dan bagian-bagian tertentu, seperti kepala, kaki, dan bagian usus dijadikan sesaji untuk di kuburkan di sekitar masjid ndagan yang ada di Desa Penggararon Kidul, karena tempat penguburan tersebut sebagai tempat pemberhentian mbah Sunan Kalijaga dan masyarakat sekitar melakukan penguburan kepala kerbau sebagai salah satu cara menghormati mbah Sunan Kalijaga karena beliau pernah singgah di masjid ndagan, tepatnya di Desa Penggaron Kidul.

Dan kenapa kepala kerbau harus dikubur, karena otak yang membuat orang menjadi pintar dan cerdas atau tetap bodoh terletak di dalam kepala. Sebagai simbol bahwa jangan sampai orang menjadi bodoh, dan kepala kerbau harus dikubur untuk terhindar dan menghilangkan sifat bodoh yang ada pada diri orang yang masih melakukan dan meyakini ritual penguburan kepala kerbau di Desa Penggaron Kidul. Selain kepala kerbau yang dikubur terdapat juga kaki kerbau dan bagian perut kerbau sebagai simbol kekotoran jiwa. Sedangkan di sisi lain juga mengandung makna spiritual lain sebagai penolakbala atau bisa dikatakan terhindar dari mala petaka.

Dan terdapat juga makna atau arti lain dalam ritual tersebut adalah sebuah bentuk atau cara masyarakat dalam memberikan sesaji kepada *danyang* yang ada di Desa Penggaron agar keinginan atau harapan yang diinginkan oleh warga sekitar dipenuhi dan dikabulkan. Dibalik ritual penguburan itu terdapat juga keyakinan masyarakat sekitar bahwa jika tidak melakukan ritual tersebut secara rutin satu tahun sekali akan terjadi malapetaka atau bencana, entah itu merosotnya hasil bumi yang dimiliki oleh beberapa warga sekitar atau bisa juga adanya

penyakit yang menyerang warga sekitar yang bersangkutan yang ada di Desa Penggaron Kidul.

Dan dari makna tersebut memunculkan sikap saling peduli dan gotong royong untuk terlaksana dan mensukseskan prosesi tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron. Selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi yang terjalin antara individu satu dengan yang lainnya, karena di dalam tradisi ritual yang dilakukan terdapat juga makanan sebagai ciri khas adanya pelaksanaan tradisi nyadran, yaitu salah satunya nasi tumpeng atau berkat kepada para warga sekitar yang hadir dalam perayaan tersebut. Dari situlah dapat menciptakan kerukunan dan ketentraman antar sesama makhluk sosial. Tidak hanya itu saja, bahwa terlaksananya prosesi penguburan kepala kerbau di dalam tradisi upacara nyadran sebagai salah satu bentuk menghormati sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dari nenek moyang yang terdahulu. Karena tradisi nyadran adalah salah satu tradisi Jawa kuno yang harus tetap dijaga kelestariannya agar tidak hilang ditelan zaman.

Tetapi semakin berkembangnya zaman dan semakin banyak orang yang sudah memahami mengenai agama Islam secara mendalam membuat pemikiran mereka terbuka akan adanya ritual yang bisa termasuk dalam kategori musyrik. Dan mulai dari sinilah prosesi ritual penguburan kepala kerbau di dalam tradisi nyadran sudah mulai akan dihilangkan, tetapi dengan ada nya beberapa masyarakat yang masih meyakini bahwa ritual tersebut masih dilakukan tetapi tidak rutin satu tahun sekali dan akan dibarengi dengan doa bersama atau biasa dibilang selamatan Desa Penggaron, bertujuan atas bersyukur nya kenikmatan yang sudah Allah SWT berikan, serta bertujuan juga untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal. Disamping itu terdapat pelaksanaan dalam rangka untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, agar diampuni semua dosa yang sudah diperbuat selama di dunia. Salah satu arwah leluhur yang sudah meninggal diantaranya yaitu mbah Sunan Kalijaga dan mbah Nggaron sebagai penemu dan pendiri Desa Penggaron ini. Tetapi untuk penguburan kepala kerbau masih ada beberapa pihak yang meyakini dan mempercayai ritual tersebut. Dan

kemungkinan penguburan kepala kerbau akan masih tetap ada dilakukan tetapi tidak dilakukan secara rutin satu tahun sekali, dan dilakukan hanya pada saat masyarakat Desa Penggaron Kidul mempunyai hajad atau keinginan yang ingin dicapai atau terkabul.

Jadi sekarang ini di dalam tradisi nyadran masih ada ritual penguburan kepala kerbau, tetapi pelaksanaan ritual tersebut tidak dilakukan rutin selama satu tahun sekali, karena masih ada beberapa pihak yang masih meyakini ritual tersebut. Jika dilakukan rutin satu tahun sekali akan dapat mempengaruhi perubahan akhlak manusia, dan dari tidak rutinnya pelaksanaan prosesi ritual penguburan kepala kerbau dapat meluruskan pemikiran-pemikiran masyarakat yang melenceng dari syariat agama menjadi lurus dan benar, karena dari pemikiran dan keyakinan masyarakat tentang ritual penguburan kepala kerbau bisa dikategorikan menyekutukan Allah dan tidak percaya akan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh Allah SWT.

## 2. Nilai-nilai Islam yang ada di dalam Prosesi Ritual Penguburan Kepala Kerbau bagi Masyarakat di Desa Penggaron Kidul

Di Desa Penggaron Kidul ini terdapat tradisi nyadran yang di dalamnya ada ritual penguburan kepala kerbau yang dapat memunculkan pemikiran negatif dan buruk bagi orang yang terlalu meyakini adanya ritual tersebut. Dan maka dari itu ritual tersebut akan segera dihilangkan dan tidak menutup kemungkinan tetap dilakukan tetapi tidak dilakukan rutin selama satu tahun sekali untuk kemakmuran dan kesejahteraan warga sekitar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebenarnya ritual apapun yang dilakukan di dalam sebuah tradisi Jawa itu sah-sah saja untuk dilakukan, asalkan ritual tersebut masih dalam ajaran agama Islam dan syariat Islam dan tidak melenceng dari kepercayaan agama Islam.

Dari sinilah penulis akan menyimpulkan dan menjelaskan dari beberapa narasumber yang sudah di wawancara sebagai bahan pembahasan tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual penguburan kepala kerbau yang ada di Desa Penggaron Kidul. Bahwa sebenarnya sebuah tradisi nyadran itu merupakan salah satu praktek sinkretisme, yaitu sebuah praktek yang terjadi

karena adanya perpaduan antara unsur ajaran Islam dan kebudayaan Jawa. Di dalam tradisi tersebut dilakukannya sebuah ritual penguburan kepala kerbau, yang pelaksanaannya menggunakan hitungan dan kesepakatan bersama antar warga sekitar yang mana merupakan sebuah warisan dari tradisi Jawa pra Islam dan perlengkapan sesaji yang termasuk pada syarat yang di dalamnya terdapat beberapa simbol atau arti yang dominan karena hal seperti itu selalu terdapat pada semua upacara atau tradisi yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Namun dalam ritual penguburan kepala kerbau tersebut menggunakan doa-doa dalam ajaran Islam.

Dari segi pandangan nilai-nilai Islam menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dari salah satu masyarakat penggaron kidul bisa penulis jabarkan melalui keduanya, terdapat pandangan yang pro dan kontra dalam sebuah ritual penguburan kerbau dalam tradisi nyadran. Pandangan menurut kepercayaan tokoh Muhammadiyah bpk Ust Khanif bahwa di dalam Negara Indonesia sudah menanggapi sebuah faham keagamaan yang diyakini dan dijadikan panutan dalam melakukan ritual yang ada di tradisi lokal Jawa, seperti halnya ritual penguburan kepala kerbau yang ada di dalam tradisi nyadran, selamatan, dan tahlilan. Ritual tradisi nyadran biasanya dilihat dari “ada atau tidak adanya” perintah secara tertulis asli dalam Al-Qur’an dan Hadist. Selama tradisi tersebut tidak ada perintah dari keduanya berarti tradisi tersebut bisa dikatakan berada di luar agama.

Sedangkan menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama bpk M. Nur Chamim mengenai nilai-nilai Islam yang ada di ritual penguburan kepala kerbau dalam tradisi nyadran. Bahwa agama menurutnya agama tidak bisa dipahami secara scriptualistik, tetapi agama Islam dilihat ke dalam fungsinya yaitu untuk menyempurnakan suatu peradaban yang sudah ada. Yang berarti bahwa tradisi lokal Jawa masih bisa tetap dilakukan asalkan tradisi Jawa tersebut telah dimasukkan sebuah paham corak ketauhidan dan di wujudkan sesuai dengan ketauhidan tersebut. Dengan seperti itu lah sebuah wadah yang sudah ada dan

diisi atau di manfaatkan untuk peneguhan bisa tetap dilakukan dan dijalankan sebagaimana mestinya.

## **B. Makna yang Terkandung dalam Tradisi *Nyadran* yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**

Tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul memiliki makna yang terkandung dalam tradisi nyadran. Tradisi nyadran tidak hanya menjadi salah satu kegiatan yang melambangkan nilai religius masyarakat Jawa. Tradisi nyadran mulai berkembang dan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat yang menjalankannya. Seperti halnya, makna agama, makna sosial, makna ekonomi, dan makna budaya merupakan fungsi dari pelaksanaan prosesi ritual nyadran yang biasa dilakukan. Adapun penjelasan mengenai makna yang terdapat di dalam prosesi ritual nyadran bagi masyarakat Desa Penggaron Kidul sebagai berikut:

### **1. Makna Agama**

Masyarakat Jawa menurut Geertz terbagi menjadi tiga bagian yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Ketiga bagian masyarakat tersebut memiliki perbedaan dalam sistem kepercayaan yang dijalaninya. Mayoritas masyarakat Jawa yang ada di pedalaman (primitif) atau desa yang masih menjunjung tinggi nilai atau makna budaya leluhur, salah satunya adalah sistem kepercayaan. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, namun sebagian besar masyarakat masih menjalankan tradisi warisan nenek moyang salah satunya adalah tradisi nyadran. Kepercayaan adanya hubungan antara manusia dengan leluhur yang sudah meninggal dan sampai sekarang dianggap sakral oleh masyarakat.<sup>53</sup>

Perkembangan prosesi nyadran di Desa Penggaron merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Indonesia bercampur dengan dua budaya yaitu Islam dan Hindu. Pada awal prosesi nyadran dilakukan, apa lagi di dalam ritual nyadran terdapat penguburan kepala kerbau adalah sarana untuk mencari berkah dan supaya terkabulnya keinginan yang diinginkan para masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Penggaron.

---

<sup>53</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm 109-112.

Perilaku tersebut merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Desa Penggaron Kidul dalam menjalankan tradisi nyadran. Kepercayaan bahwa malapetaka akan menimpa masyarakat di Desa Penggaron Kidul jika tidak melakukan prosesi ritual nyadran.

Di dalam pelaksanaan prosesi upacara nyadran di Desa Penggaron mengalami pro-kontra dikalangan masyarakat setempat. Masyarakat yang tidak setuju adanya tradisi nyadran menganggap bahwa nyadran adalah kegiatan menduakan Allah SWT (musyrik). Dan ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa nyadran dalam ajaran Islam adalah *Haul* atau memperingati hari meninggalnya tokoh pendiri desa, sekaligus memperingati hari dimana daerah di Desa Penggaron telah disinggahi oleh Sunan Kalijaga. Menurut Bapak Nur Chamim Aminuddin, bahwa prosesi nyadran di Desa Penggaron merupakan kemusyrikan yang dapat tercermin dari perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Kemusyrikan tersebut terlihat jika keyakinan masyarakat yang mendewakan leluhur sebagai tokoh yang mempunyai kekuatan untuk melindungi dan mengabulkan semua permohonan yang diinginkan. Jadi disini menurut beliau, bahwa kemusyrikan tidak bisa seterusnya dilihat dari cara ritual kebudayaan, tetapi dari pribadi orang masing-masing dalam menanggapi, meyakini atau mengartikan sebuah tradisi yang dilakukan.

Prosesi ritual nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul diikuti dengan kegiatan tahlilan sebelum pelaksanaan upacara tradisi nyadran di Masjid *ndagan* dimulai. Pelaksanaan tahlilan dianggap sebagai suatu perubahan pola pikir masyarakat terhadap tradisi nyadran. Perkembangan Islam di Desa Penggaron Kidul dapat dilihat dari pembangunan masjid yang awalnya dulu cuman hanya satu sekarang bertambah menjadi lima buah masjid. Dan bisa dilihat dari pengaruh Islam yang ada di Desa Penggaron terdapat pondok pesantren untuk bisa lebih mendalami masalah agama Islam. Perkembangan Islam yang ada di Desa Penggaron lambat laun berdampak pada perubahan makna religius di dalam tradisi



nyadran. Pengaruh di dalam tradisi nyadran tidak sepenuhnya merubah eksistensi yang ada di dalam tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul, dan pada akhirnya pelaksanaan prosesi tradisi nyadran memiliki fungsi ganda yaitu melestarikan budaya leluhur dengan nuansa Islam.

Keunikan terjadi di dalam ritual penguburan kepala kerbau untuk sesajen *danyang* (makhluk halus penunggu desa) sebagai bentuk harapan agar terkabulnya keinginan yang di inginkan oleh masyarakat sekitar Penggaron Kidul. Di sisi lain juga terdapat pelaksanaan prosesi tahlilan dan pengajian yang di tujukan untuk Mbah Garon (sebagai tokoh pendiri Desa Penggaron) dan Sunan Kalijaga di Masjid ndagan yang ada di Desa Penggaron Kidul. Masyarakat setempat melakukan tradisi nyadran dengan cara berkumpul bersama dan melakukan doa bersama di masjid *ndagan* yang biasa dilakukan setiap tahun sekali. Kebanyakan masyarakat di Desa Penggaron Kidul mayoritas setuju, mendukung dan ikut berpartisipasi dengan adanya tradisi nyadran.

Pelaksanaan tradisi nyadran mengalami perubahan fungsi dalam sistem kepercayaan akibat pengaruh ajaran Islam. Nilai religius yang terdapat dalam tradisi nyadran beradaptasi dengan kondisi mayoritas masyarakat yang ada di Desa Penggaron Kidul yang beragama Islam. Pengaruh ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Desa Penggaron mengakibatkan prosesi ritual nyadran memiliki fungsi sebagai bentuk bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah yang diberikan, seperti halnya mendoakan leluhur yang sudah meninggal dan mengingatkan manusia akan kematian. Dalam pandangan masyarakat Desa Penggaron Kidul bahwa tradisi nyadran yaitu bentuk rasa syukur atas berkah yang sudah diberikan Allah SWT. Masyarakat melakukan prosesi ritual nyadran sebagai tanda bahwa adanya bantuan dari sang pencipta, masyarakat tidak akan menikmati hidup yang sejahtera tanpa adanya campur tangan dari sang pencipta. Masyarakat sepenuhnya percaya bahwa dengan melakukan

prosesi ritual nyadran, Allah SWT akan memberikan banyak rejeki pada tahun-tahun yang akan datang.

Rasa syukur dalam artian budaya Jawa merupakan sebuah bentuk rasa syukur atau ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam julukan budaya Jawa biasa disebut dengan Gusti Allah. Konsep tentang adanya Tuhan dalam budaya Jawa sangatlah sederhana, yaitu Tuhan adalah sang pencipta. Tuhan adalah penyebab dari segala kehidupan yang terjadi di dunia dan alam semesta. Hanya ada satu Tuhan (Ingkang Maha Esa).<sup>54</sup>

Rasa syukur merupakan sebuah bentuk cara seorang hamba untuk berterimakasih kepada sang pencipta alam semesta ini, dengan semua nikmat yang telah diberikan. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan juga bisa dilihat dari seberapa banyak bersyukur kepada-Nya. Bentuk rasa syukur yang dilaksanakan di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dengan mengimplementasikan pada tradisi nyadran. Bentuk implementasi tersebut sebagai wujud rasa terimakasih kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan dan atas kenikmatan hasil bumi yang telah di dapat, serta keselamatan atas lindungan-Nya. Ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia mau menyembah kepada-Nya sebagai wujud syukur manusia.

Proses adanya tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul agar mengajarkan masyarakat untuk bisa lebih bersyukur atas nikmat yang sudah di dapatkan serta untuk mengenang dan menghormati para leluhur yang sudah berjasa atas berdirinya Desa Penggaron. Dalam salah satu ritual tradisi nyadran yaitu semua masyarakat desa setempat mendoakan para leluhur desa yang sudah meninggal agar diampuni dosa-dosa yang telah mereka perbuat semasa hidupnya. Sikap mengenang para leluhur secara turun temurun menjadikan suatu keyakinan dalam sebuah

---

<sup>54</sup> Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Palapa, 2014), hlm. 64.

masyarakat. Prosesi nyadran dapat mengajarkan manusia yang harus selalu berbuat baik semasa hidupnya dan selalu menjalankan syariat agama Islam dengan baik dan benar.

Tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron mengajarkan manusia dalam beramal. Ritual prosesi yang ada di dalam tradisi nyadran dilaksanakan sebagai bukti tanda syukur atas hasil bumi yang melimpah. Bentuk rasa syukur yang masyarakat rasakan terhadap hasil panen adalah dengan cara membuat gunungan yang tersusun rapi keatas dan di dalamnya terdapat macam-macam hasil bumi, setelah itu gunungan hasil bumi di arak keliling kampung bersamaan dengan satu ekor kerbau, lalu setelah itu hasil bumi dan kerbau yang sudah di sembelih dan di masak matang di makan dan di nikmati bersama-sama sebagai bentuk rasa kebersamaan antar masyarakat.

Perkembangan zaman mempengaruhi sebuah eksistensi makna religius dalam tradisi nyadran kedalam bentuk ajaran Islam. Masyarakat di Desa Penggaron masih menjalankan tradisi nyadran, namun masyarakat setempat percaya bahwa segala sesuatu adalah sepenuhnya masih kuasa Allah SWT. Kepercayaan bahwa leluhur *danyang* (makhluk halus penunggu desa) memiliki kekuatan untuk mengabulkan permintaan secara perlahan mulai ditinggalkan. Pandangan masyarakat mengenai leluhur Desa Penggaron memiliki kekuatan lebih secara umum memang tidak bisa sepenuhnya dihilangkan secara total. Tetapi dengan adanya perkembangan ajaran agama Islam di Desa Penggaron Kidul mulai mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap makna religius yang ada di dalam tradisi nyadran.

## 2. Makna Sosial

Manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian tanpa bantuan orang lain, dari situlah bisa disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Prosesi tradisi nyadran di dalamnya memiliki makna sosial yang tinggi dalam pelaksanaannya seperti halnya shadaqah

atau bisa dibidang dengan memberikan dan membagikan sedekah makanan dari acara tradisi nyadran kepada masyarakat sekitar Penggaron Kidul. Dan bisa dilihat juga dari sisi pelaksanaannya seperti gotong royong saling membantu dan rasa kebersamaan antar masyarakat.

Sifat gotong royong seperti yang dilakukan di Desa Penggaron merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam prosesi nyadran. Masyarakat bersama-sama mendukung dan antusias berusaha untuk mensukseskan acara nyadran yang biasa setiap setahun sekali dilakukan. Seperti halnya menyiapkan perlengkapan yang perlu disiapkan pada saat acara dimulai, dan juga membantu membuat tumpeng yang digunakan dalam upacara nyadran. Tradisi nyadran tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya kerjasama yang terjalin antar semua pihak masyarakat yang bersangkutan.

Dari segi gotong royong tersebut sudah bisa dilihat bahwa orang satu dengan yang lainnya sudah terjalin sangat baik untuk tradisi nyadran. Semua kebutuhan yang digunakan pada saat acara nyadran dipersiapkan oleh masyarakat di Masjid *ndagan* untuk di arak keliling Desa Penggaron Kidul lalu setelah itu kembali lagi di Masjid *ndagan*. Sifat gotong royong tidak hanya dilihat pas acara prosesi nyadran berlangsung, tetapi bisa dilihat sebelum prosesi dilaksanakan, masyarakat secara bersama-sama membersihkan terlebih dahulu tempat yang akan di adakan perayaan tradisi nyadran yaitu di Masjid *ndagan*. Kerja bakti seperti itu merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat menjelang dilaksanakannya prosesi nyadran. Sikap yang saling bertanggung jawab dan rasa memiliki yang besar menimbulkan rasa gotong royong antar masyarakat sekitar.

Nilai sosial menjadi pedoman masyarakat Desa Penggaron yang sampai sekarang masih mampu mempertahankan tradisi nyadran. Perkembangan globalisasi di jaman sekarang ini berdampak pada hilangnya sikap gotong royong dan kebersamaan yang merupakan

identitas masyarakat Indonesia. Tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul mengajarkan kepada masyarakat sekitar untuk saling gotong royong satu sama lain dan memiliki sikap kebersamaan. Makna sosial antar masyarakat tersebut juga harus di pertahankan sebagai identitas masyarakat Indonesia.

### 3. Makna Ekonomi

Upacara tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul mempunyai makna ekonomi yang pengaruhnya sangat besar untuk masyarakat. Diadakannya sebuah tradisi nyadran setiap setahun sekali di Desa Penggaron pasti diikuti dan diiringi dengan dibukanya sebuah lapak perdagangan yang mencari sebuah keuntungan dari digelarnya tradisi nyadran. Para penjual yang menjual berbagai macam dagangannya seperti halnya makanan atau jajanan ringan kaki lima di sekitar tempat diselenggarakannya tradisi nyadran. Unikny di dalam kegiatan perdagangan yang ada di sekitar tempat tradisi nyadran dilakukan, banyak sebagian besar pedagang dari luar daerah untuk berjualan ditempat tersebut. Karena banyak peluang yang dirasa mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan jika berjualan ditempat yang ramai, apa lagi di tempat tersebut terdapat penyelenggaraan tradisi nyadran.

Tradisi nyadran dianggap sebagai bentuk acara yang mampu menambah penghasilan masyarakat desa. Masyarakat sekitar mulai merasakan dan memanfaatkan segi ekonomi dan hasil yang didapat setelah berjualan ditengah adanya prosesi upacara nyadran. Dilakukannya prosesi upacara nyadran dapat mengundang pengunjung datang langsung untuk menyaksikan dan meramaikan acara tradisi tersebut, dari situlah masyarakat sekitar memanfaatkan dengan cara berdagang dan membuka penitipan sepeda motor. Berkembangnya nilai ekonomi tradisi nyadran bagi masyarakat merupakan bentuk modernisasi yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi upacara nyadran.

Tradisi nyadran di Desa Penggaron menjadi sebuah kegiatan yang mempunyai makna atau nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat sekitar. Tradisi nyadran di Desa Penggaron tidak hanya terfokus pada nilai religius yang terkandung di dalamnya, tetapi juga diikuti dengan nilai atau makna ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pelaksanaan prosesi nyadran mulai menjadi kegiatan yang mampu menambah penghasilan masyarakat Desa Penggaron. Makna ekonomi yang terkandung di dalam tradisi nyadran sekarang tidak dapat dilepaskan oleh masyarakat Penggaron. Masyarakat sekitar menganggap bahwa berkah yang dilimpahkan saat diselenggarakannya prosesi upacara nyadran merupakan hidayah dari Allah SWT. Tanggapan dari masyarakat sekitar dan pemikiran yang ada di pikiran masyarakat membuat tradisi nyadran bisa bertahan hingga sekarang ini.

#### 4. Makna Budaya

Tradisi nyadran merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa. Eksistensi yang ada pada tradisi nyadran di Desa Penggaron merupakan bentuk melestarikan nilai-nilai budaya asli masyarakat Jawa. Perkembangan zaman dengan masuknya pengaruh dari budaya berdampak negative terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Generasi muda lebih menyukai budaya dari luar yang dianggap lebih modern dari pada budaya asli Indonesia. Pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Penggaron memiliki makna kebudayaan yang terkandung di dalam tradisi nyadran. Makna budaya yang dapat diambil dari tradisi nyadran adalah bahasa, tata cara, kesenian, dan perlengkapan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan berjalannya waktu perkembangan zaman mulai mengurangi semangat generasi muda dalam mengembangkan bahasa Jawa. Pelaksanaan tradisi nyadran yang dilakukan di Desa Penggaron Kidul menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipergunakan pada saat dilakukan pembacaan sejarah asal mula di bentuknya Desa Penggaron

sampai sejarah tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron muncul. Pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul memperlihatkan makna religius di dalamnya, namun juga nilai budaya masyarakat Jawa. Masyarakat menganggap penggunaan bahasa Jawa dalam prosesi nyadran akan menjadi bentuk pelesatarian budaya yang sudah mulai ditinggalkan.

Pelaksanaan tradisi nyadran mengguankan pakaian adat Jawa untuk mengiringi saat berkeliling di desa tersebut (karnaval). Penggunaan pakaian adat yang di pakai pada saat acara tradisi nyadran dilaksanakan adalah guna untuk melestarikan dan salah satu bentuk dari nilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Penggaron Kidul khususnya bagi semua masyarakat Jawa. Cara berpakaian adat Jawa dipergunakan secara modern sehingga menarik perhatian pengunjung yang menyaksikan upacara tradisi nyadran yang dilaksanakan. Peserta yang mengikuti prosesi ritual nyadran menggunakan pakaian adat secara seragam disesuaikan dengan fungsi dan derajat dari pemakainya. Panitia nyadran menyebutkan bahwa menggunakan pakaian adat Jawa pada saat acara nyadran dilakukan itu hanya semata-mata untuk melestarikan busana Jawa yang hampir menyusut dan hilang.

Masyarakat yang ada di Desa Penggaron Kidul menyelenggarakan upacara tradisi nyadran memiliki nilai budaya yang sangat luas. Nilai budaya tersebut dapat dilihat dari unsur kebudayaan Jawa yang lebih dominan. Upacara tradisi nyadran merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang masih bertahan sampai saat ini. Makna budaya yang dapat diambil dalam sebuah tradisi nyadran adalah masyarakat tidak melupakan identitas sebagai manusia yang memiliki kebudayaan. Tradisi nyadran memiliki nilai budaya sebagai wujud sikap saling menjaga kebersamaan antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Melestarikan budaya merupakan wujud yang dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi nyadran yang dilakukan. Masyarakat diajarkan untuk mengenal, mencintai

dan melestarikan budaya sebagai bentuk mempertahankan identitas bangsa di dalamnya.

### **C. Usaha Masyarakat dalam Mempertahankan dan Melestarikan Tradisi Nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul**

Pelaksanaan tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul sudah cukup lama dilakukan secara rutin setahun sekali di setiap bulan Idul Adha dan di cari pada saat hari Jum'at Kliwon. Eksistensi yang ada dalam tradisi nyadran sudah pasti ada dukungan penuh dan kesadaran masyarakat terhadap perkembangan nilai tradisi yang akan selalu dilestarikan. Peran masyarakat Desa Penggaron dalam melestarikan dan mempertahankan budaya Jawa yang ada di Desa Penggaron sangatlah besar. Yang awalnya pelaksanaan tradisi nyadran yang di lakukan di Desa Penggaron Kidul sebuah bentuk keyakinan atau percaya adanya *danyang* desa dalam melindungi warga Penggaron, tetapi sekarang ini warga Desa Penggaron sudah tidak mempercayai itu semua, dan sudah diganti keyakinannya dengan selamatan desa dan pelaksanaan tradisi nyadran cuman sebagai sebuah tradisi yang menjunjung tinggi nilai sosial keagamaan saja.

Melestarikan sebuah tradisi Jawa yang dianggap kuno dan menyimpang dari masyarakat adalah suatu usaha yang tidak mudah untuk dilakukan. Dengan semakin maju perkembangan zaman sudah mulai melunturkan semangat generasi muda dalam melestarikan budaya asli. Di dalam Desa Penggaron Kidul terdapat organisasi atau paguyuban yang khusus menangani pelaksanaan tradisi nyadran, karena di desa tersebut pelaksanaan nyadran dilakukan secara bersama-sama gotong royong dan sudah menjadi tanggung jawab bagi masing-masing individu, sebagai salah satu bentuk kepedulian masyarakat desa terhadap nilai-nilai luhur yang harus dijaga oleh masyarakat Desa Penggaron.

Kesadaran dari masing-masing individu dan dengan dibantu adanya organisasi karang taruna sudah sangat cukup dengan berlangsungnya pelaksanaan tradisi nyadran yang dilakukan setiap tahun sekali, tetapi disela-sela kegiatan yang ada di desa tersebut diadakannya kegiatan musyawarah untuk tetap terjaga dan mempertahankan ada nya budaya Jawa yang ada di Desa Penggaron. Dalam



musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam memutuskan sebuah awal prosesi nyadran yang diawali dari kepala desa Penggaron Kidul merupakan bentuk dari sebuah cara untuk menjaga kebersamaan masyarakat dalam melestarikan budaya leluhur yang diwariskan dari nenek moyang. Tanpa adanya sebuah rasa kebersamaan yang dijalin dalam masyarakat Desa Penggaron dalam tradisi nyadran tidak akan bisa bertahan sampai sekarang ini. Dalam suatu bentuk untuk mencapai sebuah tujuan agar tradisi nyadran dapat dilestarikan dan dilaksanakan bersama dengan masyarakat desa dengan adanya sikap saling menghargai dan menerima suatu pendapat orang lain. Usaha masyarakat setempat dalam melestarikan dan menjaga sebuah tradisi Jawa agar tetap ada itu sesuatu yang dianggap mampu membangkitkan semangat untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Desa Penggaron Kidul.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian penjelasan dan analisis di bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kejadian-kejadian alam disekitar sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain, termasuk dalam pelaksanaan penguburan kepala kerbau. Dalam pelaksanaan ritual tersebut sangat mengundang pro kontra dalam memaknai hal tersebut. Bahwa ada beberapa pihak yang tidak setuju adanya ritual penguburan kepala kerbau dan ada beberapa pihak juga yang masih menjaga ritual penguburan kepala kerbau lengkap dengan sesaji yang biasa disiapkan pada waktu acara, karena menurut mereka yang masih percayai dan keyakinannya sangatlah berarti untuk melakukan ritual tersebut, karena mereka sudah percaya bahwa keselamatan dan kemakmuran mereka tergantung pada ritual penguburan kerbau yang ada pada tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Tradisi nyadran juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Salah satu nya sebagai cara untuk menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal.
2. Semua tradisi Jawa memang mempunyai prosesi ritual yang menyimpang dari syariat agama, tetapi untuk tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron memiliki sebuah keyakinan tersendiri, dan sudah melalui banyak perubahan dalam prosesi nyadran. Dalam makna penguburan kepala kerbau yang ada di dalam tradisi nyadran menurut kepercayaan orang yang masih meyakini bahwa dalam melakukan prosesi ritual tersebut mempunyai arti atau makna tersendiri bagi pelakunya, seperti halnya dapat mengabulkan segala keinginan yang diinginkan dan juga mendapat kenikmatan tersendiri terhadap orang yang masih mempercayainya. Dan sekarang ini tradisi nyadran memang masih ada, tetapi inti dalam pelaksanaannya mengandung sosial keagamaan dan masih dalam lingkup syariat agama. Kenapa dibilang seperti itu, karena dalam tradisi nyadran ada

prosesi seperti tahlilan, selamatan, hajatan, dan pengajian. Memang masih diantara beberapa masyarakat di Desa Penggaron masih menggunakan dan memakai keyakinan seperti zaman dulu yang masih menggunakan sesajen dan menyembah di depan pohon beringin besar untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupannya.

## **B. Saran**

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hal positif dan pengetahuan yang lebih luas persoalan tradisi Jawa yang semakin kontroversi. Bagi pembaca dalam tulisan ini semoga dapat menangkap lebih luas persoalan arti atau makna yang sesungguhnya dalam sebuah tradisi, khususnya dalam tradisi nyadran dalam membangun sebuah prosesi ritual yang masih dalam lingkup syariat agama. Selain itu bagi para pembaca juga dapat atau mampu memberikan pandangan yang luas dalam menganalisis sebuah tulisan dan juga mampu menjaga budaya Jawa agar masih tetap terjaga dan bisa berjalan lama dan juga berkembang dan dapat menjadikan budaya yang asli dari Indonesia sendiri dan jangan sampai diakui oleh negara lain.
2. Dalam pelaksanaan tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul diharapkan masih tetap menjaga kelestarian dalam menjaga budaya Jawa agar tetap utuh dan tidak punah karena berkembangnya zaman.
3. Untuk masyarakat setempat yang masih melakukan atau meyakini sebuah tradisi Jawa kuno sebaiknya lebih mendalami atau mempelajari keagamaan agar lebih bisa memahami apa arti dan makna yang sesungguhnya dalam melakukan sebuah prosesi tradisi Jawa.
4. Dalam menghadapi perkembangan zaman, sebaiknya manusia berpegang teguh pada akhlak dan aqidah yang diajarkan dalam syariat agama. Dan dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist maka manusia tidak akan tersesat dan akan lurus menuju jalan yang di ridhoi oleh-Nya.

### **C. Penutup**

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua, khususnya pada penulis yang telah menyelesaikan skripsi dengan penuh niat dan tanggung jawab. Penulis sangat menyadari bahwa apa yang sudah di uraikan dalam skripsi ini masih belum sempurna dan mungkin ada kekurangan dan kesalahan dalam melakukan penulisan. Maka penulis tidak menutup kemungkinan dari pihak lain untuk memberikan masukan atau kritikan mengenai skripsi yang telah penulis selesaikan, dan dari masukan atau kritikan yang diberikan akan dijadikan motivasi agar lebih baik dalam melakukan penulisan kedepannya.

Dan tidak lupa penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada keluarga, teman dan sahabat yang sudah selalu membantu dan memberi support dalam penyelesaian skripsi. Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat kepada pembaca atau penulis yang membutuhkan tambahan referensi dan semoga bisa menjadi sebuah pembelajaran atau wawasan yang lebih luas dalam memaknai atau meyakini tradisi Jawa. Terlebih lagi bisa berguna dan bermanfaat bagi UIN Walisongo Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: PT. Kanisius Anggota IKAPI 1973.

Moefad, A. M. *Perilaku Individu Dalam Masyarakat*. Jombang: El-Deha Press, Fakultas Dakwah IKAHA 2007.

Solissa, Abdul Basir dkk. *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: LESFI 1993.

Asy'ari, Musa. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press 1988.

K. Partokusumo, H. Kartono. *Nyadran dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lemabaga Javanologi 1990.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia IKAPI 2016.

Aan Komaria, dan Djam'an Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2010.

Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media 2016.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003.

Adzfar Zainul, M.Ag. *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam – Jawa “Mitologi Nyai Roro Kidul dalam Naskah Wawacan Sunan Gunung Jati”*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang 2012.

- Widodo Aris, *Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara 2016.
- Yahya, Ismail, *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam Adakah Pertentangan?*, Jakarta Timur: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2009.
- Amin, Syukur. *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail 2009.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi 2010.
- Suhardi, *Manekung di Puncak Gunung*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2018.
- Priohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II: Kebudayaan Hindu di Indonesia*, Jakarta: Groningen: J.B. Wolters, 1953
- Soejono, R.P, *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 1975.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian; Rasa dalam Budaya Jawa* Yogyakarta: LKIS, 1998.
- Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum, *Agama Jawa; Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*, Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2018.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Nurhadi, Fachrul, Zikri. *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Stephen W. Littlejhon, Karen A Foss, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*.
- Husain, Agil, Said, Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputra Press, 2005.
- Abimanyu, Petir, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa, 2014.

### **Sumber Skripsi dan Thesis:**

Handayani, Tri. Penelitian Universitas Diponegoro *Tradisi Nyadran dan Perubahan Studi Kasus di Desa Daleman, Jurangrejo, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten*, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro 1995.

Widodo, Aris. *Islam dan Budaya Jawa: Pertautan antara Ajaran, Pemahaman dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*. Sukoharjo: Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Surakarta 2016.

Hadi, Muhammad Sofyan. *Tradisi Nyadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realitas*. Jakarta: Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

Hakim, Muhammad Luqmanul. *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

### **Sumber Jurnal:**

Abdullah Yusof, dan Kastaloni. *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Jurnal Kontemplasi, (Malaysia) Vol. 04 Nomor 2, 2016.

Susilowati, Tri. *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah, IKIP Veteran Semarang 2009.

### **Sumber Lain:**

Sumber data: Kelurahan Penggaron Kidul, *Laporan Monografi Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Keadaan Bulan Desember 2019*.

Wawancara Nurul Husaini, Sebagai Muadzin Masjid Ndagan di Desa Penggaron Kidul, Wawancara Pribadi, 25 September 2019.

Wawancara Ust Ahmad Khanif, *Salah Satu Pengasuh di Pon-Pes At-Taqwa dan Aktifis Organisasi, Kelurahan Penggaron Kidul*, wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2020.

Wawancara dengan KH. DR. M. Nur Chamim Aminuddin Z.A, MH,MA.AH, Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Nurul Falah Penggaron Kidul Pedurungan Kota Semarang, wawancara dilakukan pada tanggal 03 Maret 2020.

Wawancara Ibu Nihlah, *Ketua RW 01 sekaligus Sebagai salah satu Pemegang dan Penanggung Jawab Pelaksanaan Tradisi Nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul*, wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mei 2020.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Daftar Wawancara


#### A. Wawancara untuk Sesebuah Desa

1. Bagaimana sejarah awal mula tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul?
2. Sejak kapan tradisi nyadran di laksanakan di Desa Penggaron Kidul?
3. Mengapa tradisi nyadran di laksanakan di Desa Penggaron Kidul?
4. Bagaimana antusias warga sekitar terhadap tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul ini?
5. Apa makna dan tujuan yang terkandung pada prosesi ritual penguburan kepala kerbau dalam tradisi nyadran?
6. Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul ini?
7. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi nyadran zaman dahulu dan sekarang?
8. Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut?
9. Menurut anda, apakah tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul ini masih terjaga kelestariannya?
10. Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya?
11. Bagaimana peran pemerintah Desa setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi nyadran?
12. Dilihat dari ritual penguburan kepala kerbau dalam tradisi nyadran, apakah ada makna agama, sosial, dan ekonomi didalam prosesi ritual tersebut?
13. Apa yang anda rasakan setelah melakukan ritual nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul?
14. Apa yang anda pikirkan setelah melakukan ritual nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul?
15. Apa yang anda inginkan setelah melakukan ritual nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul?

## **B. Wawancara untuk Peserta Nyadran**

1. Apakah anda pernah mengikuti tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul?
2. Sejak kapan anda mengikuti tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul?
3. Apa yang anda ketahui tentang tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul?
4. Apa makna dan tujuan adanya ritual penguburan kepala kerbau dalam tradisi nyadran menurut anda?
5. Siapa saja biasanya yang ikut serta dalam meramaikan perayaan tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul ini?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Penggaron Kidul?
7. Bagaimana pendapat dan pandangan anda mengenai tradisi nyadran yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya?
8. Seberapa penting adanya tradisi nyadran dan beberapa ritual didalamnya bagi anda dan masyarakat sekitar yang mengikutinya?
9. Apa yang anda rasakan setelah melakukan ritual nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul?
10. Apa yang anda pikirkan setelah melakukan ritual nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul?
11. Apa yang anda inginkan setelah melakukan ritual nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul?

## 2. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189  
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

---

Nomor : B-0381/Un.10.2/D/PP.00.9/01/2020 30 Januari 2020  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.**  
**Kepala Desa Pengron Kidul**  
**Di Tempat**


*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:


Nama : Siska Ulya Hanani  
NIM/Program/Smt : 1604016048/Aqidah dan Filsafat Islam/VIII  
Alamat : Penggaron Kidul RT 07/ RW 02 Kecamatan Pedurungan Kota Semarang  
Tujuan Research : Untuk mengetahui Keterangan tentang Skripsi yang berjudul Kajian Fenomenologi terhadap Penguburan Kepala Kerbau dalam Prosesi Ritual Nyadran di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang  
Judul Skripsi : Kajian Fenomenologi terhadap Penguburan Kepala Kerbau dalam Prosesi Ritual Nyadran di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang  
Waktu Penelitian : Bulan Februari - Selesai  
Lokasi : Penggaron Kidul RT 03/ RW 01 Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.  
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*



### 3. Surat Bukti Penelitian

**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**KECAMATAN PEDURUNGAN**  
**KELURAHAN PENGGARON KIDUL**  
Jl. Brigjen Sudiarto Km.11 Telp. (024) 6705855 Kode Pos 50194 Semarang

Semarang, 29 Mei 2020


Nomor : 800 / 62  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Pemberitahuan

Kepada Yth :  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang  
Jurusan Fakultas Ushuluddin Humaniora  
Di –  
SEMARANG

Dengan hormat ;  
Menindaklanjuti surat permohonan Ijin Penelitian No. B-0318 / Un.10.2 / D / PP.00.9 / 01 / 2020.  
Maka dengan ini memberitahukan bahwa :

Nama : SISKI ULYA HANANI  
Tempat/Tgl Lahir : Semarang, 14 September 1998  
NIM/Program /Smt : 1604016048/Aqidah dan Filsafat Islam/VIII  
Alamat : Penggaron Kidul Rt. 07 Rw. 02  
Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan  
Kota Semarang

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas melaksanakan Penelitian Skripsi di Kelurahan Penggaron Kidul dengan judul Kajian Fenomenologi terhadap Penguburan Kepala Kerbau dalam Prosesi Ritual Nyadran di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.  
Demikian surat pemberitahuan ini kami buat untuk bisa digunakan sebaik-baiknya.

  
BUDI SUSIYAWAN, SH  
Penata Tingkat I  
NIP. 196501161986071001

#### 4. Dokumentasi Foto Penelitian



Gambar 1

Wawancara dengan bpk KH. DR. M. Nur Chamim Aminuddin

Sesepuh Desa sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Nurul Falah Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang



Gambar 2

Wawancara dengan Ibu Nihlah Ketua RW 01 dan Sebagai salah satu Pemegang dan Penanggung Jawab Pelaksanaan Tradisi Nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang



Gambar 3

Wawancara dengan Nurul Husaini Sebagai Muadzin Masjid Ndagan di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang



Gambar 4

Wawancara dengan Ust Ahmad Khanif Salah Satu Pengasuh di Pon-Pes At-Taqwa dan Aktifis Organisasi, Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang



Gambar 5

Gunungan yang digunakan untuk acara arak-arakan tradisi nyadran, terdapat gunungan yang berisi sayuran, jajanan pasar, dan buah-buahan



Gambar 6

Acara pengajian umum setelah melakukan arak-arakan mengelilingi Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang



Gambar 7

Lokasi acara tradisi nyadran dilakukan, masjid ndagan dan pohon beringin yang dipercayai adanya makhluk ghaib



Gambar 8

Acara penyembelihan hewan kerbau sekaligus proses masak hewan kerbau yang dilakukan oleh ibu-ibu yang ada di Desa Penggaron Kidul





Gambar 9

Proses dilakukannya penguburan kepala kerbau dalam tradisi nyadran yang ada di Desa Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang



Gambar 10

Setelah acara tradisi nyadran selesai, dilakukan Do'a bersama sebagai penutup